

**PENGARUH KEGIATAN PRAKTIK DAKWAH LAPANGAN (PDL)
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*
SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL-MU'MIN
MUHAMMADIYAH TEMBARAK TEMANGGUNG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Disusun Oleh :

Dini Rizkia Maulida (1801026130)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dini Rizkia Maulida
NIM : 1801026130
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul : Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL)
terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking
Santriwati Pondok Pesantren Al-Mu'min
Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Desember 2023

Pembimbing,



Mustofa Hilmi, M. Sos.

NIP. 19920220201903 1 010

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH KEGIATAN PRAKTEK DAKWAH LAPANGAN (PDL) TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRIWATI PONDOK
PESANTREN AL-MU'MIN MUHAMMADIYAH TEMBARAK TEMANGGUNG

Disusun Oleh:


Dini Rizkia Maulida

1801026130

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/ Penguji I

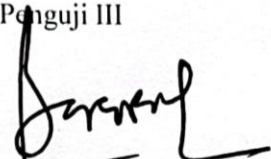


H. M. Affandi, M.Ag.
NIP. 19710860199703 1 003

Sekretaris/ Penguji II


Adeni, M. Sos.
NIP. 19910120201903 1 006

Penguji III



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508199101 2 001

Penguji IV



Asep Dadang Abdullah, M.Ag.
NIP. 19730114200604 1 014

Mengetahui,
Pembimbing



Mustofa Hilmi, M. Sos.
NIP. 19920220201903 1 010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal

Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dini Rizkia Maulida

NIM : 1801026130

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Desember 2023

Penulis

Dini Rizkia Maulida

NIM. 1801026130

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul ***“Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santriwati Pondok Pesantren Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung”*** dapat diselesaikan.

Shalawat salam tak lupa kami haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi baik moril, materi, dan spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., Plt.Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.Si selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku wali dosen yang telah memberikan arahan selama kuliah.
5. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi program S1 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
7. Kedua Orang Tua Saya, Kakak-kakak Saya dan Keponakan Saya yang tidak henti- hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya.
8. Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung yang telah memberikan izin tempat dan membantu dalam melakukan penelitian.
9. K.H. Syamsuri Adnan, Ustazah Milenia Nur Aida, Ustazah Luluk Lintha, Zahra Amecca Audhia dan Raisya Ashalina Amina Arif, yang sudah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi informan dalam penelitian Saya.
10. Keluarga besar IMM UIN Walisongo khususnya Komisariat Jenderal Soedirman, UKM RGM One, Teater Mimbar, rekan sebingingan Pak Mustofa Hilmi, Tim PPL Radio Rasika angkatan 2021 dan kelompok 32 KKN MIT DR angkatan 12 (Muhyi and Friends). Terimakasih telah memberikan ruang untuk Saya berproses.
11. Sahabat-sahabat terbaik Saya Aidah Fairuzzaman, Roudhotul Inayah dan Alya Khoirunnisa. Terimakasih untuk bantuan, hiburan dan saran-sarannya.
12. Teman-teman Asrama Siti Walidah angkatan 2018, Adek-adek Kos Pak Aji dan teman-teman Kos Pak Galon (Nurul, Nisa, Uyun, Lili). Terimakasih telah menjadi rumah yang nyaman untuk Saya kembali dari hiruk-pikuk kegiatan kampus
13. Keluarga KPI 2018, terkhusus teman-teman KPI D 2018 sebagai teman seperjuangan sejak menjadi mahasiswa baru.

Dengan segala do'a, mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapat balasan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda. Selanjutnya kritik serta saran yang

membangun, penulis harapkan agar skripsi yang telah penulis susun dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 14 Desember 2023

Penulis

Dini Rizkia Maulida

NIM. 1801026130

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayanginya sampai saat ini dan semoga sampai akhir kelak. Tiada halaman yang paling inti dari skripsi ini kecuali halaman persembahan. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Kakak-kakak Saya dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun materi yang tulus dan ikhlas berdo'a demi terselesainya skripsi ini.
2. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Untuk diri Saya sendiri yang tidak menyerah untuk terus berjuang sampai pada titik ini.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(Q.S. Al-Baqarah : 216)

ABSTRAK

Nama : Dini Rizkia Maulida 1801026130
Judul : Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Santriwati Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Berdasarkan data observasi, kondisi *public speaking* santriwati masih jauh lebih rendah dibandingkan santriwan yang memiliki lebih banyak latihan sehingga ditakutkan dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan menghambat kemampuan yang dimiliki. Permasalahan ini perlu menjadi perhatian mengingat terdapat program khusus bernama Praktik Dakwah Lapangan (PDL) yang bertujuan untuk mencetak da'i-da'i komepetan. Tidak hanya dalam hal dakwah saja, kemampuan *public speaking* juga nantinya akan santriwati perlukan dalam dunia pendidikan tinggi dan bermasyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan prosedur analisis Triangulasi dan Penarikan Kesimpulan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; Metode wawancara (interview), Metode Observasi dan Metode Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan PDL tampaknya membawa dampak positif dalam kemampuan *public speaking* santriwati. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan kemampuan *public speaking* santriwati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan PDL. Upaya santriwati dalam membangun kredibilitas ketika di depan panggung sudah jauh lebih baik. Santriwati mampu menguasai panggung dan menarik perhatian audiens dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun dalam membangun hubungan emosional terkadang masih mengalami kendala, namun dalam penyampaianya, santriwati mampu menjelaskan pesan sesuai maksud yang mampu dipahami oleh semua orang.

Perbedaan lain yang terlihat adalah santriwati menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan berdakwahnya. Meskipun tidak signifikan, namun perbedaan tersebut jelas terlihat walaupun hanya sedikit. Tidak hanya dalam *public speaking* saja, perbedaan tersebut juga dapat terlihat dari cara santriwati bersosialisasi dan mengambil keputusan dalam permasalahan yang dialami.

Kata Kunci : *Pengaruh Praktik Dakwah Lapangan, Kemampuan Public Speaking, Santriwati*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Metode Penelitian.....	7
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	10
BAB II.....	12

KERANGKA TEORI	12
A. Pengertian Pengaruh	12
B. Praktik Dakwah Lapangan	12
1. Pengertian Praktik Dakwah Lapangan (PDL)	12
2. Dasar Hukum Dakwah	13
3. Unsur-unsur Dakwah	15
C. Public Speaking.....	21
1. Pengertian <i>Public Speaking</i>	21
2. Tiga Pilar dalam <i>Public Speaking</i>	22
3. Ruang Lingkup <i>Public Speaking</i>	23
4. Metode <i>Public Speaking</i>	23
5. Faktor-faktor <i>Public Speaking</i>	24
D. Pengertian Santriwati	25
BAB III.....	26
GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA.....	26
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren A-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.....	26
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren A-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung	26
2. Letak Geografis	27
3. Visi dan Misi	27
4. Tiga Unggulan Pondok Pesantren	27
5. Struktur Organisasi	28
6. Keadaan Sarana dan Prasarana Asrama Putri Pondok Pesantren A-	

Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.....	31
B. Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung	33
1. Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung	33
2. Kemampuan <i>Public Speaking</i> Santriwati.....	49
BAB IV	59
ANALISIS	59
A. Analisis Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL)	59
B. Analisis Kemampuan <i>Public Speaking</i> Santriwati.....	66
C. Analisis Pengaruh Kegiatan PDL terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Public Speaking</i> Santriwati.....	68
BAB V.....	70
PENUTUP	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	70
C. Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Struktur Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah
Tembarak Temanggung
- Tabel 2 : Struktur Pimpinan Kesantrian Putri Pondok Pesantren Al-Mu'min
Muhammadiyah Tembarak Temanggung
- Tabel 3 : Keadaan Sarana dan Prasarana Asrama Putri
- Table 4 : Daftar Kamar Asrama Putri

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara dengan Narasumber
- Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 3 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi merupakan jantung dalam tatanan kehidupan sosial manusia (Nurhadi, 2017, p. 90). Menurut perspektif agama, manusia telah diajarkan berkomunikasi menggunakan bahasa dan akal yang telah Allah SWT anugerahkan, seperti yang tertulis dalam surah Ar-Rahman ayat 1- 4 “*Tuhan Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-quran. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara*” (Mulyana, 2016, p. 3).

Dalam Islam, dakwah merupakan salah satu upaya komunikasi dengan tujuan untuk mempengaruhi individu dan masyarakat agar sadar dan yakin akan kebenaran ajaran Islam, mau menganutnya serta memperdalam ajarannya. Dakwah tidak bisa terlepas dari komunikasi dan tidak akan berjalan tanpa adanya sarana yang disebut komunikasi sehingga bisa dikatakan bahwa komunikasi menjadi instrument utama dalam berdakwah (Kamaluddin, 2020, p. 256). Dalam penyampaian dakwah, seorang Da’i diharuskan mempunyai keterampilan komunikasi atau *public speaking* yang baik, dengan bahasa yang mudah diterima dan dimengerti karena pasti akan kesulitan dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada orang lain apabila tidak mempunyai keterampilan tersebut. *Public speaking* bisa diawali dengan melatih diri sendiri untuk rajin membaca naskah ceramah atau buku-buku bacaan yang dapat menambah pengetahuan, menyaksikan penampilan orang lain dan mencoba berbicara di depan cermin (Rakhmat, 2014, p. 7).

Pendidikan *public speaking* untuk kepentingan dakwah Islam pada umumnya dilakukan di lingkungan pesantren dengan adanya kegiatan seperti muhadarah, Praktik Dakwah Lapangan dan sebagainya. Sebagai salah satu institusi pendidikan, pesantren mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Pendidikan pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis saja tetapi juga menanamkan nilai moral dan agama. Sehingga diharapkan misi dakwah di

masyarakat akan mengalami kemajuan dengan diperkuat pengalaman serta pelatihan guna mendukung keterampilan dakwah para Da'i (Setiawan, 2015, p. 302).

Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung merupakan salah satu lembaga yang bergerak aktif di bidang dakwah. Dalam upaya mewujudkan visinya, Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung menyelenggarakan program Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dengan menerjunkan santri ke medan dakwah secara langsung. Tujuan dari kegiatan ini adalah dapat mencetak Da'i yang kompeten dalam mendakwahkan ajaran agama Islam, untuk memberikan bekal dan pengalaman santri dalam berdakwah secara langsung dan nyata kepada masyarakat luas.

Dalam konteks *public speaking*, komunikasi verbal dan nonverbal menjadi sesuatu yang sangat penting, Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dalam penyampaiannya dapat dilakukan secara tertulis atau lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah, simbol-simbol dan intonasi suara (Justisiani, 2014, p. 194). Namun pada kenyataannya, tidak semua santri, terutama santriwati memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Berdasarkan hasil observasi, kondisi *public speaking* santriwati masih jauh lebih rendah dibandingkan santriwan yang memiliki lebih banyak latihan seperti khutbah jum'at dan menggantikan jadwal ceramah ustadz. Kebanyakan dari santriwati terlalu takut mengekspresikan diri di depan umum dan menganggap berbicara didepan umum merupakan sesuatu yang harus dihindari. Melihat hal tersebut, kemampuan berkomunikasi santriwati perlu menjadi perhatian mengingat terdapat program khusus bernama Praktik Dakwah Lapangan yang bertujuan untuk mencetak Da'i-da'i komepetan. Tidak hanya dalam hal dakwah saja, kemampuan *public speaking* juga nantinya akan santriwati perlukan dalam dunia pendidikan tinggi dan bermasyarakat.

Permasalahan kurangnya kemampuan *public speaking* di kalangan santriwati ini ditakutkan akan mempengaruhi kepercayaan diri santriwati sehingga menghambat kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, melalui kegiatan PDL ini

santriwati dilatih untuk berani berbicara dan mengeksplorasi *public speaking* yang dimilikinya.

Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEGIATAN PRAKTIK DAKWAH LAPANGAN (PDL) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* SANTRIWATI PONDOK PESANTREN AL-MU’MIN MUHAMMADIYAH TEMBARAK TEMANGGUNG”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Santriwati Pondok Pesantren MA Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak, Temanggung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santriwati Pondok Pesantren Al-mu’min Muhammadiyah Tembarak, Temanggung.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, pemikiran dan ide mengenai seberapa besar pengaruh dari kegiatan Praktik Dakwah Lapangan terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santriwati.
- b. Memberikan manfaat pengetahuan informasi tentang pentingnya pemahaman *public speaking* baik untuk kepentingan dakwah maupun bersosialisasi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti.
- b. Mengetahui problematika yang dialami santriwati sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan pemecahkan masalah dalam hal kemampuan *public speaking* santriwati.
- c. Sebagai pertimbangan langkah selanjutnya untuk membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* santriwati.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan fakta yang telah ditelusuri, belum ada penelitian yang spesifik membahas mengenai “Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan terhadap peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Santriwati Pondok Pesantren Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung” sehingga peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu untuk menghindari adanya kesamaan penelitian, maka berikut adalah karya ilmiah terdahulu sebagai kajian pustaka :

Pertama, Skripsi oleh Rahmatur Rafidah Abror (2022), mahasiswa Komunikasi dan penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dengan judul “*Strategi Santri dalam Mengembangkan Kemampuan Public Speaking Melalui Muhadharah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo*”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan muhadarah di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Puyut Jenangan Ponorogo dapat mengasah mental santri dalam mengendalikan rasa demam panggung, lebih percaya diri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan penelitian yang ditulis oleh Rahmatur Rafidah Abror dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peningkatan kemampuan *public speaking*, persamaan metode dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitian yang mempengaruhi *public speaking*, dalam penelitian Rahmatur

Rafidah Abror membahas strategi yang dilakukan oleh santri melalui muhadarah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang program Praktik Dakwah Lapangan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian yang peneliti tulis nantinya akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Kedua, Skripsi oleh Mutiah Qonitah (2021), mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara dengan judul “*Implementasi Muhadharah Dalam melatih Public Speaking Santri Di Pesantren Modern Hadratul Islamiyah Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai*”. Fokus penelitian terdapat pada implementasi (pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi) ekstrakurikuler muhadarah pada tingkat Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Modern Hadharatul Islamiyah Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* untuk santri kelas tinggi dapat dilihat dari kemampuan santri-santri tersebut ketika berbicara didepan umum seperti di masyarakat maupun saat di sekolah, sementara untuk santri kelas rendah belum menampakkan kemampuannya karena kurangnya pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan penelitian yang ditulis oleh Mutiah Qonitah dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peningkatan kemampuan *public speaking*, persamaan metode dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitian yang mempengaruhi *public speaking* dalam penelitian Mutiah Qonitah membahas implementasi dari muhadarah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang program Praktik Dakwah Lapangan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian yang peneliti tulis nantinya akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Ketiga, Skripsi oleh Nizma Siti Alaina (2021), mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Peran*

Program Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki) Tahun Ajaran 2020/2021". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program muhadharah di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki sangatlah berperan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri serta mampu melatih rasa percaya diri santri menjadi lebih baik dari sebelum mengikuti program muhadharah.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan penelitian yang ditulis oleh Nizma Siti Alaina dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peningkatan kemampuan *public speaking*, persamaan metode dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitian yang mempengaruhi *public speaking*, dalam penelitian Nizma Siti Alaina membahas peran dari muhadharah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang program Praktik Dakwah Lapangan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian yang peneliti tulis nantinya akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Keempat, Skripsi oleh Lidia Fitha Sari (2020), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri dengan judul "*Peran Ekstrakurikuler Dakwah dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Putri Lirboyo al-Mahrusiyah Kota Kediri Tahun Ajaran 2019/2020*".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ekstrakurikuler dakwah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* santri putri Lirboyo Al-Mahrusiyah kota Kediri terdiri dari peranan sebagai instrumen, peranan sebagai fasilitator, dan peranan sebagai pengembangan soft skill.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan penelitian yang ditulis oleh Lidia Fitha Sari dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peningkatan kemampuan *public speaking*, persamaan metode dan

teknik pengumpulan data. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitian yang mempengaruhi *public speaking*. Dalam penelitian Lidia Fitha Sari membahas peran dari ekstrakurikuler dakwah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang program Praktik Dakwah Lapangan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian yang peneliti tulis nantinya akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Kelima, Skripsi oleh Afiatun Khamidah (2020), mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Metro dengan judul “*Peran DAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum 39B Batang Hari*”. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan ilmu *public speaking* mempunyai manfaat dalam mengasah kemampuan berbicara santri.

Berdasarkan hasil penelitian, persamaan penelitian yang ditulis oleh Afiatun Khamidah dengan penelitian yang akan peneliti tulis adalah sama-sama mengkaji mengenai peningkatan kemampuan *public speaking*, persamaan metode dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitian yang mempengaruhi *public speaking* dalam penelitian Afiatun Khamidah membahas peran dari Dai dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang program Praktik Dakwah Lapangan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian yang peneliti tulis nantinya akan berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan yang peneliti peroleh melalui arsip yang disimpan oleh Pondok Pesantren, sehingga hasil penelitian

berupa rangkaian hasil dari wawancara yang telah ditanyakan kepada responden dan dokumentasi yang telah penulis peroleh tersebut.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan langkah yang dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan. Definisi konseptual berfungsi untuk membatasi ruang lingkup penelitian dengan uraian-uraian yang berkaitan dengan penelitian.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka batasan-batasan masalah konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya.
- b. Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) merupakan tugas terstruktur yang berupa pengabdian kepada masyarakat sebagai pengamalan ilmu yang telah santri peroleh di pesantren. Dalam hal ini, praktik dakwah lapangan yang peneliti maksud adalah bentuk praktek dengan diterjunkan langsung di masyarakat. Biasanya Praktik Dakwah Lapangan dilaksanakan di luar kabupaten Temanggung, namun juga tidak terlalu jauh dari Temanggung seperti Kabupaten Kendal, Banjarnegara, Purbalingga dan Magelang.
- c. *Public speaking* merupakan kemampuan seseorang dalam berbicara didepan umum dengan tujuan tertentu. Proses komunikasi *public speaking* dapat berbentuk komunikasi langsung seperti retorika, pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, speaker, penceraman khatib dan lain sebagainya.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2014, p. 132). Data primer dalam penelitian ini merupakan respon dari santriwati dan pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak,

Temanggung yang diambil melalui wawancara. Agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, maka penentuan informan dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling.

b. Sumber data sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan (Bungin, 2014, p. 132). Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan digunakan sebagai penunjang dari sumber pertama. Data skunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi dari kegiatan PDL baik berupa gambar maupun laporan kegiatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 2010, p. 194). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur dan tidak terstandar. Teknik wawancara ini digunakan karena dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan informasi didapat sebanyak-banyaknya.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data tempat peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus didakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau situasi sebenarnya yang terjadi di lapangan (Muhidin, 2009, p. 19).

Observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang situasi umum lokasi penelitian santriwati Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak, Temanggung sebagai subjek penelitian. Namun, dikarenakan keterbatasan waktu, tempat pelaksanaan PDL dan

kondisi yang tidak memungkinkan, maka observasi penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan mengamati kondisi santriwati yang sudah melakukan PDL tersebut di area pondok.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi merupakan data pelengkap dalam penelitian sebagai data pendukung. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah buku laporan kegiatan dan foto-foto selama kegiatan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai macam sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Bogdan menyatakan bahwa dalam data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah diperoleh, kemudian menjabarkannya pada unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari, lalu pada akhirnya membuat kesimpulan yang bisa diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2010, pp. 333–334).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan meneliti data yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu wawancara dengan lima informan (Direktur Pondok, Pembimbing lapangan PDL, Pengurus Kesantrian Putri, dan 2 santriwati) serta triangulasi teknik, dengan memverifikasi data dari sumber yang serupa melalui teknik yang tidak sama yaitu dengan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ditujukan untuk memperjelas dan memudahkan pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan, oleh karena itu penulis membagi pokok bahasan menjadi 5 BAB. Adapun perincian 5 BAB tersebut yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori. Menerangkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari tiga bab yaitu pengertian pengaruh, Praktik Dakwah Lapangan, *public speaking* dan pengertian santriwati.

BAB III : Menjabarkan gambaran umum mengenai profil Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung: sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung, letak geografis, visi dan misi, tiga nggulan pondok pesantren, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana asrama kesantrian putri. Bab ini juga memaparkan data mengenai pengaruh kegiatan Praktik Dakwah Lapangan terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santriwati Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.

BAB IV : Analisis Hasil Penelitian. Berisi uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada di bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis pengaruh dari kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* santriwati di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.

BAB V : Penutup. Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan penutup. Kesimpulan akan meringkas jawaban penulis terhadap rumusan masalah.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) seseorang yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Nasional, 2008, p. 747). Menurut Hugiono dan Poerwantana, pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan efek (Poerwanta, 2000, p. 47). Selain itu, pengaruh menurut Surakhmad adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya (Surakhmad, 1982, p. 7).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya. Dalam hal ini pengaruh lebih condong kedalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif, maka seseorang akan berubah menjadi lebih baik yang memiliki visi misi jauh kedepan.

B. Praktik Dakwah Lapangan

1. Pengertian Praktik Dakwah Lapangan (PDL)

Praktik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori atau perbuatan menerapkan teori (Nasional, 2008, p. 1098). Praktik merupakan bentuk menerapkan teori untuk mencapai suatu tujuan dan kepentingan yang sebelumnya telah direncanakan atau disusun oleh suatu kelompok atau golongan.

Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Nasional, 2008, p. 288).

Lapangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat atau tanah yang luas; tempat (gelanggang) pertandingan; bidang (Nasional, 2008,

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran : 104)

Berdasarkan ayat tersebut, para ulama secara sepakat menetapkan bahwa hukum dakwah adalah wajib, hal ini diambil dari kalimat *ولتكن* dalam bentuk perintah *amar makruf* dan *nahi munkar* sesuai kaidah usul yang mengatakan bahwa pada dasarnya perintah tersebut menunjukkan sebuah kewajiban (Mahpud, 2018, p. 68).

Perintah yang menunjukkan kewajiban dakwah tersebut terbagi menjadi dua yaitu *fardhu ain* dan *fardhu kifayah*. Kalimat “*dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang...*”, seringkali menjadi dasar pemahaman bahwa hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* berdasarkan kata *منكم* yang diterjemahkan dengan arti “dari kamu”. Namun, sebagian mufassir mengatakan bahwa kata *منكم* tersebut berarti “menjelaskan” bukan untuk menunjukkan. Oleh karena itu berdasarkan ayat diatas beberapa mufassir tersebut mengatakan bahwa hukumnya adalah *fardhu ain* (Maulan, 2021, p. 352).

Selain ayat di atas, dasar kewajiban dakwah juga dianjurkan oleh Rasulullah saw dalam beberapa hadits, seperti dalam hadits berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

Artinya : “Dari Abu Sa’id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah kemunkaran tersebut dengan tangannya, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, apabila tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.” (H.R. Muslim)

Kata مَنْ dalam hadits tersebut merupakan kalimat yang bermakna umum dan meliputi setiap individu yang mampu merubah kemungkaran dengan tangan, lisan atau hati mereka. Sehingga, merubah kemungkaran dikatakan sebagai perintah yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan kadar kemampuan yang dimiliki (Aminudin, 2016, p. 34).

Dengan demikian, hukum berdakwah adalah wajib bagi setiap muslim yang mampu, baik mampu dalam pengetahuan agama maupun mental yang siap. Apabila merasa tidak mampu, cukup dengan mendoakan kemungkaran agar kembali kepada jalan yang benar juga dapat dikatakan berdakwah. Namun, ketidakmampuan tersebut bukanlah alasan, karena manusia juga dituntut untuk berusaha agar mempunyai kemampuan dalam berdakwah.

3. Unsur-unsur Dakwah

a. Subjek Dakwah

Pada awalnya, subjek dakwah merupakan para Rasul yang telah Allah SWT utus untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada kaumnya. Namun seiring perkembangan zaman dan regenerasi manusia, subjek dakwah juga berkembang dan ditujukan kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang merasa mampu, sudah baligh dan berakal sehat.

Dalam bahasa Arab, subjek dakwah dikenal dengan istilah *da'i* yang berarti sebagai orang yang berdakwah. Hal tersebut sesuai dengan isim fa'il (orang yang melakukan pekerjaan) berdasarkan akar katanya yaitu *Da'a, Yad'u, Da'i* (Cahyadi, 2016, p. 78). Dalam pengertian Islam, *da'i* adalah orang yang mengajak orang lain dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku menuju pada kondisi yang lebih baik sesuai dengan syariat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah (Amin, 2013, p. 68).

Berdakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan saja, berdiri di depan mimbar dan berceramah namun dakwah juga harus dipraktikkan dalam bentuk perbuatan. Sehingga seorang *da'i* diharapkan adalah orang yang

memiliki pemahaman agama yang baik (*al-faqih fi al-dn*) dan juga mengamalkannya (Safrodin, 2022, p. 148).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa subjek dakwah merupakan setiap muslim itu sendiri, baik muslim laki-laki maupun perempuan. Dengan catatan telah baligh, berakal dan mampu memahami ajaran agama Islam sehingga mampu menyampaikan dan mengajarkan kepada orang lain serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan pribadinya.

b. Objek Dakwah

Dalam bahasa dakwah, objek dakwah sering disebut dengan mad'u. Secara bahasa, mad'u berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk dari isim maf'ul atau kata yang menunjukkan objek. Sedangkan menurut istilah, mad'u adalah individu atau kelompok yang sedang mempelajari ilmu agama dari seorang da'i (Saputra, 2011, p. 279). Mad'u adalah semua golongan manusia di dunia, baik yang beragama Islam sendiri maupun yang belum mengenal Islam (Safrodin, 2022, p. 148).

Objek dakwah terbagi menjadi 3 kelompok menurut Bassam al-Shabagh, 3 kelompok tersebut adalah (Aziz, 2016, p. 265):

- 1) Kelompok yang pernah menerima dakwah
 - a) Mukmin atau orang yang menerima dakwah dengan sepenuh hati
 - b) Kafir atau orang yang menolak dakwah
 - c) Munafik atau orang yang berpura-pura menerima dakwah
- 2) Kelompok yang belum pernah menerima dakwah
 - a) Orang-orang yang hidup sebelum Nabi Muhammad saw diutus.

Kelompok yang hidup antara masa Nabi Isa as. dan Nabi Muhammad saw. Mereka ini disebut dengan *ahl al-fatrah* atau Umat Vakum Kenabian.
 - b) Orang-orang yang hidup setelah diutusnya Nabi Muhammad saw

Merupakan orang-orang yang hidup jauh dari kemajuan, sehingga dakwah belum sampai kepada mereka (Kamaluddin, 2015, p. 44).

- 3) Kelompok yang mengenal Islam namun melalui informasi yang salah sekaligus menyesatkan.

Kelompok ini mendapat informasi dari orientalis yang banyak mengetahui tentang ajaran Islam tetapi mempunyai tujuan untuk mencari kelemahan dan menyesatkan kaum muslimin (Kamaluddin, 2015, p. 44).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi dari pesan dakwah yang ingin disampaikan. Meliputi seluruh ajaran Islam yang terdapat dalam Al-qur'an dan Sunnah dengan memuat tiga hal pokok yaitu (Ishaq, 2016, pp. 77–80):

- 1) Aqidah

Aqidah adalah sistem keimanan kepada Allah SWT yang menjadi landasan utama sehari-hari seorang muslim dalam bersikap dan beraktivitas serta berperilaku.

- 2) Syariah

Syariah adalah tuntunan dalam ajaran agama Islam yang didalamnya berkaitan dengan tata cara beribadah, kehidupan sehari-hari seorang muslim yang khususnya berkaitan dengan larangan, anjuran dan yang dibolehkan. Syariah merupakan sistem ibadah sebagai bentuk praktik dari keimanan seorang muslim.

- 3) Muamalah

Muamalah merupakan hubungan dan interaksi antar manusia yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Muamalah dikatakan sebagai bagian dari keagamaan seseorang, sehingga dalam pengamalannya seorang muslim juga dituntut untuk menjalankan nilai-nilai dan prinsip kehidupan sesuai yang diajarkan agama dalam bersosialisasi kepada masyarakat.

4) Akhlaq

Akhlaq adalah tata cara menghias diri dalam beribadah kepada Allah, hubungan sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT. Akhlaq juga merupakan budi pekerti sebagai pelengkap untuk menambah keimanan dan keislaman seorang muslim (Amin, 2013, p. 91).

d. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan tata cara berdakwah dengan tujuan keberhasilan dakwah yang telah direncanakan dapat tercapai (Ishaq, 2016, p. 104). Metode dakwah sangat penting diperhatikan dan disesuaikan dengan mad'u karena hal ini berkaitan dengan tersampainya pesan dakwah dan hasil dari dakwah tersebut.

Allah SWT telah menetapkan metode dakwah telah dalam surah An-Nahl ayat 125. Allah SWT berfirman :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat tersebut, maka metode dakwah dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Al Hikmah

Al Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, menyelaraskan dan menempatkan teknik dakwah sesuai kondisi objektif mad'u. Da'i mampu menjelaskan ha-hal yang berkaitan dengan ajaran Islam sesuai realitas yang ada menggunakan argumentasi yang logis dan bahasa komunikatif. Oleh karena itu, Al

Hikmah adalah sistem yang menyatukan kemampuan teoritis dan kemampuan praktis dalam berdakwah (Munir, 2015, p. 11).

2) Mauizah Hasanah (Nasihat yang Baik)

Mauizah hasanah adalah nasihat dan penjelasan yang tidak menyakiti hati untuk mampu menyadarkan dan membuka hati seseorang agar taat terhadap ajaran Islam. Ditujukan kepada orang-orang yang sudah berkomitmen dengan prinsip dan pemikiran Islam sehingga hanya memerlukan nasihat untuk mengingatkan, melunakkan hati dan menjernihkan keimanan (Aminudin, 2016, p. 42).

3) Mujadalah

Mujadalah merupakan kegiatan bertukar pendapat oleh dua pihak dengan memberikan bukti dan argumentasi yang kuat sehingga pendapat tersebut dapat diterima oleh pihak lain namun tidak menimbulkan permusuhan (Munir, 2015, p. 19). Metode ini dibolehkan dalam Al-Quran dengan menggunakan penjelasan yang disimpulkan secara logika agar dapat menjadi renungan, kebenarannya diterima dan tidak bertentangan dengan dakwah (Aminudin, 2016, p. 42).

e. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *median* yang berarti perantara (Ishaq, 2016, p. 131). Menurut ahli komunikasi, media merupakan alat penghubung antara komunikator dan komunikan dalam penyampaian pesan komunikasi (Aziz, 2016, p. 403). Sehingga dapat dikatakan bahwa media dakwah merupakan perantara atau alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada mad'u.

Terdapat lima macam media dalam berdakwah menurut Hamzah Ya'qub (Saerozi, 2013, pp. 39–40), yaitu:

1) Lisan

Menggunakan lisan merupakan media penyampaian dakwah yang paling sederhana. Hal ini dapat dilakukan melalui pidato, ceramah, penyuluhan, diskusi dan sebagainya.

2) Tulisan

Penyampaian pesan dakwah melalui media tulisan dapat berupa buku, surat kabar, majalah, spanduk, poster, sticker dan sebagainya. Hal ini juga dapat dilakukan melalui media online terutama media sosial.

3) Lukisan

Penyampaian melalui media lukisan dapat berupa gambar, karikatur, komik dan sebagainya.

4) Audio Visual

Audio visual merupakan alat yang mampu di tangkap oleh indra pendengaran dan pengelihatatan seperti televisi, film, internet dan sebagainya.

5) Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan nyata yang dilakukan da'i dalam mencerminkan ajaran Islam sehingga dapat dilihat, didengar dan dijadikan contoh oleh mad'u.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti menimbulkan suatu reaksi, yaitu respon mad'u dan efek yang terjadi pada mad'u. Atsar seringkali disebut sebagai *feed back* atau umpan balik dari proses dakwah (Saerozi, 2013, pp. 41–42). Jika dikatakan dalam bahasa yang lebih sederhana, atsar merupakan reaksi dari dakwah yang timbul dari aksi dakwah.

Menurut Jalaludin Rahmat terdapat 3 macam efek, yaitu:

1) Efek Kognitif

Terjadi apabila ada perubahan pada yang diketahui, dipahami dan apa yang menjadi persepsi masyarakat. Efek kognitif berkaitan

dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.

2) Efek Afektif

Efek afektif terjadi apabila ada perubahan pada yang dirasakan, disenangi atau dibenci masyarakat. Meliputi segala hal yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.

3) Efek Behavioral

Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati. Meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan dalam berperilaku (Rakhmat, 1982, p. 269).

C. Public Speaking

1. Pengertian

Public speaking menjadi salah satu keterampilan yang wajib dimiliki setiap individu karena dapat menjadi bekal untuk berani berbicara didepan umum. Secara etimologis, *public speaking* berasal dari kata “*public*” yang berarti “kepada siapa akan berbicara” dan kata “*speaking*” yang berarti “bagaimana cara menyampaikannya” (Girsang, 2018, p. 82). Menurut kamus Merriam Webster, *public speaking* diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang dalam berbicara, baik dalam bentuk kelompok besar ataupun kelompok kecil (Narsih, 2022, p. 72). Apabila diartikan dengan bahasa yang lebih sederhana, *public speaking* berarti seni komunikasi verbal dengan audiens (Nugrahaeni, 2020, p. 2). Maksudnya adalah setiap individu dapat berbicara secara *public* kepada audiens.

Dalam pengertian lain, *public speaking* dikatakan sebagai komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang suatu hal atau topik dihadapan banyak orang. Dengan tujuan untuk mengajak, mempengaruhi, mendidik, mengubah opini, memberi penjelasan dan memberikan informasi kepada masyarakat (Rakhmat, 1994, p. 5).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* merupakan keterampilan seseorang dalam berbicara didepan umum yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi masyarakat agar dapat

berpikir dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kepentingan tertentu.

2. Tiga Pilar dalam *Public Speaking*

Menurut Aristoteles, Retorika tidak lain merupakan “kemampuan untuk menentukan topik dalam kejadian tertentu, dengan menggunakan metode persuasi yang ada” (Ardinsyah, 2018, p. 4). Persuasi yang dimaksud adalah ketika seorang komunikator dapat menarik perhatian penuh audiensnya dengan memerhatikan tiga hal. Tiga hal tersebut dikembangkan oleh Aristoteles sebagai “*Three Basic Parts of Persuasion*” yang merupakan indikator penting dalam *public speaking*. Ketiga indikator tersebut adalah (Niktina, 2011, p. 11) :

a. Ethos (Krebilitas)

Ethos merupakan bukti etika yang tergantung pada kredibilitas komunikator. Kredibilitas yang dimaksud adalah persepsi audiens terhadap komunikator. Komunikator diharuskan memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status yang terhormat.

Terdapat tiga hal yang diidentifikasi oleh Aristoteles mampu untuk membangun kredibilitas komunikator (GRIFFIN, 2012, pp. 286–287), yaitu:

- 1) Kecerdasan pembicara (*percieved intelligence*)
- 2) Karakter yang dapat dirasakan (*virtous character*)
- 3) Kemauan yang baik (*goodwill*)

b. Phatos (Emosi)

Menurut Aristoteles, emosional yang dimaksud adalah “semua perasaan yang dapat mengubah keputusan orang, dan terkadang terasa menyakitkan kadang menyenangkan” (Maarif, 2015, p. 26). Artinya, komunikator harus mampu mempengaruhi emosi dan menciptakan hubungan emosional dengan audiens. Emosional merupakan bukti yang bergantung pada branding ke emosi audiens seperti persahabatan yang terjalin, suka cita, kemarahan dan kesedihan.

Apabila hubungan emosional antara komunikator dengan audiens sudah terjalin maka audiens akan lebih siap menerima dan menangkap pesan dari komunikator.

c. Logos (Logika)

Aristoteles mengidentifikasi kata *logos* pada kata argumentasi dan logika dalam retorika (Maarif, 2015, p. 44). Apabila *ethos* berkaitan dengan pembicara dan *pathos* dengan pendengar maka *logos* berkaitan dengan pembicaraan.

Menurut Aristoteles, logos melibatkan sejumlah praktek dengan menggunakan penjelasan yang logis dan bahasa yang jelas, termasuk dengan pemilihan kata, ungkapan dan kalimat yang dikeluarkan oleh komunikator. Oleh karena itu, amat penting untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang dapat diterima oleh audiens, sehingga dapat dipastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat lebih mudah didengar dan dipahami.

3. Ruang Lingkup *Public Speaking*

Menurut Charles Bonar Sirait, titik tolak dari retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berbicara adalah salah satu kemampuan khusus manusia (Sirait, 2008, p. 15). Oleh karena itu, kegiatan dalam *public speaking* dapat meliputi banyak hal seperti pidato, *master of ceremony* (MC), presenter, narasumber, *speaker*, penceraman khatib dan lain sebagainya.

4. Metode *Public Speaking*

Dalam penyampaian, terdapat 4 metode (Oli, 2008, pp. 38–40) yang dapat digunakan yaitu:

a. Metode Spontanitas (*Impromptu*)

Dilakukan secara mendadak dan tidak melakukan banyak persiapan. Hanya memikirkan masalah apa yang akan disampaikan dan tidak ada naskah.

b. Metode Naskah (*Manuscript*)

Metode naskah yaitu menulis naskah secara keseluruhan sesuai dengan yang akan disampaikan, disertai dengan gagasan yang telah dikembangkan. Bahkan beberapa orang ada yang menuliskan salam atau sapaan pada pembukaan dan penutupan.

c. Metode Hafalan (*Memoriter*)

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode naskah. Naskah yang sudah ditulis tidak dibacakan secara keseluruhan namun dihafalkan kemudian diucapkan saat berpidato.

d. Metode Menjabarkan Kerangka (*Extemporaneous*)

Menyiapkan pokok-pokok isi pidato kemudian disusun dalam bentuk kerangka pidato. Selain itu, dibuat juga catatan khusus yang diperlukan seperti ayat-ayat, undang-undang, data dan angka-angka yang sulit diingat.

Dalam penyampaiannya metode ini lebih informatif dan komunikatif karena banyak menggunakan improvisasi (Juniarty, 2016, p. 3).

5. Faktor-faktor *Public Speaking*

Public speaking merupakan kemampuan yang saat ini sangat dibutuhkan. Tiap individu diharapkan dapat bersaing meningkatkan kemampuan untuk mencapai keberhasilan dalam *public speaking*. Berikut adalah faktor-faktor keberhasilan dalam *public speaking* (Junandar, 2016, p. 101):

a. Faktor Internal

1) Suara

a) Intonasi

Intonasi adalah tinggi rendahnya nada suara atau irama berbicara dengan memberikan penekanan dalam kata-kata tertentu pada suatu kalimat.

b) Aksentuasi

Aksentuasi adalah logat atau gaya bicara dengan melakukan penekanan terhadap beberapa kata yang dianggap penting sehingga dapat lebih diperhatikan oleh orang lain.

c) Artikulasi

Artikulasi merupakan pelafalan kata demi kata dengan benar dan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

2) Kemampuan merangkai kata

3) Gerak tubuh

Gerak tubuh mencakup ekspresi wajah, kontak mata dan gerakan tangan yang dapat digunakan sebagai penegas dari suatu kalimat tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Mengenal masyarakat yang terkait secara langsung

2) Menguasai materi yang akan disampaikan

3) Survey atau mencari informasi sebanyak mungkin sehingga memiliki pengetahuan yang luas dan dapat membantu kegiatan *public speaking*.

D. Santriwati

Santriwati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebutan bagi santri perempuan, sehingga definisi santriwati mengikuti pengertian santri dalam KBBI, yaitu orang yang mendalami agama; orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh (Bahasa. & Indonesia, 2005, p. 997). Berdasarkan pengertian tersebut, maka santriwati adalah perempuan yang mendalami agama (Islam). Penunjukkan status perempuannya ditandai dengan imbuhan “wati” di belakang kata “santri”.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah

Tembarak Temanggung

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung berdiri pada tanggal 11 Muharrom 1403 H/ 01 November 1982 M oleh K.H. Abdul Rohman bersama Pimpinan Cabang (PC) Muhammadiyah Tembarak di desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Pondok pesantren modern ini didirikan dengan alasan mulai berkurangnya generasi *tafaqquh fiddin* dan dalam waktu bersamaan, para ulama yang menguasai ilmu alat dan kitab kuning juga amat langka. Karenanya, Pondok Pesantren Al-Mu'min ini diharapkan menjadi "Kawah Candradimuka" Islam di kecamatan Tembarak.

Sejak awal berdirinya Pondok pesantren Al- Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung menerapkan kurikulum terpadu (Integrated Curriculum). Yakni memadukan kurikulum pesantren, kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (DIKNAS) yang diajarkan melalui jenjang pendidikan MTs (Madrasah Tsanawiyah). Kemudian pada tahun 1986 didirikan unit MA (Madrasah Aliyah) dan pada 2004 didirikan SMK dengan Bidang Keahlian Grafika.

Sebagai sebuah pesantren, Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung menerapkan sistem asrama (Boarding School). Sistem ini berfungsi sebagai pembentukan perilaku santri. Dengan bimbingan Ustadz dan Ustadzah, santri diarahkan untuk mengaplikasikan (menerapkan) ilmunya dalam amaliyah kesehariannya. Sistem ini dilengkapi dengan perangkat peraturan Pondok yang diamanatkan kepada bagian Tata Tertib dan Perizinan sebagai pedoman mengatur, mengawasi dan mengarahkan / memberi sanksi bagi santri yang melanggar. Maka asrama diharapkan menjadi laboratorium rohani bagi para santri.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung terletak di lereng gunung Sumbing pada ketinggian 600 mdpl, 8 km dari arah selatan kota Temanggung, Jawa Tengah. Secara administrasi, Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung terbagi menjadi dua kampus dengan total luas tanah $\pm 23.500\text{m}^2$. Kampus I khusus untuk santriwati terletak di Kec.Tembarak dan Kampus II untuk santriwan yang terletak di Kec. Selopampang.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya Pondok Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung yang Islamis dan Berkualitas”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang efektif dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an, Al-Hadits dan menjalankan ajaran Dienul Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dan dalam berda'wah.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang administratif, efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

4. Tiga Unggulan Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al-Mu'min Muhammdiyah Tembarak Temanggung memiliki tiga keunggulan yang selalu dijaga kualitasnya :

a. Pesantren Dakwah (kader dakwah)

Melalui Program ini seluruh kurikulum diorientasikan kepada kemampuan berdakwah, khususnya dakwah *bil lisan*. Dampak unggulan ini adalah semua santri siap berdakwah kapanpun, dimanapun, dan

sebagai apapun mereka termasuk profesi apa saja yang mereka tekuni di kemudian hari.

b. Pesantren Bersih

Melalui Program “Gerakan At-Thohuru Syathrul Iman” dan program adiwiyata diharapkan menjadi pesantren terbersih di Kabupaten Temanggung sebagai manifestasi perintah “*Wa Tsiyabaka Fathohhir*”.

c. Pesantren *One for Fiveteen*

Pondok Pesantren Al- Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung diformat untuk melayani seluruh stakeholder dengan sebaik-baiknya, sehingga melalui manajemen yang diistilahkan dengan “*manajemen asrama one for fiveteen*” diharapkan mampu menjadikan pesantren sebagai masa pendidikan yang menopang semangat belajar untuk menimba ilmu.

5. Struktur Organisasi

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang keagamaan telah berkembang di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai satuan pendidikan. Yang mana pondok pesantren merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang karena didorong oleh keinginan masyarakat untuk menyebarkan agama Islam.

Atas dasar pemikiran tersebut, struktur organisasi dan tata kerja Pondok Pesantren Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak, Temanggung disusun atau dibentuk yang bertujuan untuk mutu pendidikan pondok pesantren baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak, Temanggung adalah sebagai berikut:

Tabel I

Struktur Pimpinan

Pondok Pesantren Al-Mu’min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

NO	JABATAN	NAMA
1.	Mudirul Ma’had	Syamsuri Adnan, S.Pd.

2.	Sekretaris Pondok	Ja'far Shodiq
3.	Bendahara Pondok	Miftahul Amili, S.Pd.
	Staff Bendahara 1	Rizki Amalia
	Staff Bendahara 2	Linda Vidiawati
4.	Wakil Mudir Bid. Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran	Drs. Makmun Pitoyo, M.Pd.
5.	Wakil Mudir Bid. Komunikasi Humas dan Dokumentasi	Surandi, S.Ag.
6.	Wakil Mudir Bid. Pengembangan Sarana dan Prasarana	Supriyadi
	Staff Wakil Mudir Bid. Pengembangan Sarana dan Prasarana	Dahrori
7.	Wakil Mudir Bid. Pengembangan Usaha Ekonomi	Imam Suono, S.Pd.
8.	Wakil Mudir Bid. Personalia dan Pengembangan SDM	Samsul, M.Pd.
9.	Wakil Mudir Bid. Pembinaan Kesantrian	Rosyid Ridlo, S.Pd.
10.	Kepala Kesantrian Putra	Ahmad Arqom, S.Psi.
11.	Kepala Kesantrian Putri	Mutiasih

Dalam penelitian ini, subjek penelitian hanya santriwati. Maka berikut struktur pimpinan kesantrian putri Pondok Pesantren Al-Mu'min

Muhammadiyah Tembarak Temanggung:

Tabel II

Struktur Pimpinan Kesantrian Putri

Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

NO	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Kesantrian	Mutiasih
2.	Sekretaris	Nita Amalia
3.	Sekretaris 1	Miftahul Khomsah
4.	Bendahara	Ani Fauziati
5.	Ta'lim	a. Melinia Nur Aida b. Hanifah Septiani c. Ani Fauziati d. Aminah Lathifah e. Hanifah Widiyanti
6.	ASBO (Kebersihan)	a. Siti Ghofuroh b. Miftahul Khomsah c. Regita Dewi d. Veriska Suryaramadhani e. Nita Amalia
7.	Keamanan	a. Sofi Nuria b. Zidna Izzati Litaubati c. Salsabila Aulia Sani
8.	Kesehatan	a. Umi Hasan Putri L. b. Hanna Munadinatul c. Nuzulia Mustika d. Shasfa Fatima
9.	PIP (Bahasa)	a. Devi Fitri b. Rosyidah Siami c. Miftakhul Jannah
10.	Koperasi	Lukluk Linta

6. Keadaan, Sarana dan Prasarana Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung berada di Kampus I yang terletak di Kecamatan Tembarak yang memang dikhususkan untuk santriwati. Tidak hanya asrama, lokasi tersebut juga melingkupi madrasah, dapur dan juga masjid. Walaupun terbagi menjadi dua kampus di dua kecamatan, namun fasilitas yang disediakan masing-masing kampus tetap sama.

Total ada 397 Santriwati di Pondok Al-Mumin Muhammadiyah Tembarak Temanggung dengan fasilitas yang terdapat di Asrama Putri adalah sebagai berikut:

Tabel III

Keadaan Sarana dan Prasarana Asrama Putri

NO	Fasilitas	Jumlah
1.	Kamar Santriwati	19
2.	Kamar Ustadzah	3
3.	Kamar Mandi Santriwati	30
4.	Kamar Mandi Ustadzah	5
5.	Toilet Santriwati	30
6.	Toilet Ustadzah	5
7.	Almari	570
8.	Dipan Tingkat	48
9.	Mesin Cuci	4
10.	Dapur	1
11.	Koperasi	1
12.	Poskestren	1
13.	Jemuran	4
14.	Masjid	1
15.	Aula	1

Perlu peneliti jelaskan terkait dipan, tidak semua kamar menggunakan dipan, hanya kamar yang berada di lantai satu saja. Hal tersebut dikarenakan struktur bangunan di lantai dua dan tiga yang kurang memungkinkan. Kemudian terkait mesin cuci, hanya digunakan untuk mengeringkan pakaian dan mencuci keset pada hari Jum'at saja. Baik Santriwati maupun Ustadzah tetap mencuci sendiri menggunakan tangan.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwasanya terdapat 397 Santriwati yang terbagi menjadi 19 kamar. Dalam setiap kamarnya terdapat satu Ustadzah yang bertanggungjawab sebagai wali kamar untuk mengawasi perkembangan santriwati di lingkungan kamarnya. Berikut Peneliti sertakan daftar kamar beserta jumlah santriwati di tiap kamarnya dan wali kamarnya :

Tabel IV
Daftar Kamar Asrama Putri

NO	Nama Kamar	Jumlah Santriwati	Wali Kamar
1.	Sarah	25	Ust. Nuzulia Mustika
2.	Khansa	25	Ust. Miftahul Jannah
3.	Hawa	26	Ust. Arfiyanti
4.	Khodijah	25	Ust. Sofi Nuria
5.	Fatimah	25	Ust. Nita Amalia
6.	Saudah	23	Ust. Ani Fauziyati
7.	Zaenab	24	Ust. Rosyidah Syiami
8.	Nusaibah	24	Ust. Hanifah Septiyani
9.	Hindun	24	Ust. Regita Dewi
10.	Zulaikha	24	Ust. Shasfa Fatima
11.	Maryam	20	Ust. Devi Fitri
12.	Aisyah	19	Ust. Salsabila Aulia Sani
13.	Habibah	19	Ust. Aminah Latifah
14.	Hafshoh	19	Ust. Umi Hasan Putri L.
15.	Shofiyah	18	Ust. Siti Ghofuroh

16.	Halimah	19	Ust. Melinia Nur Aida
17.	Sumayyah	20	Ust. Hanifah Septiyani
18.	Ruqoyyah	22	Ust. Zidna Izati Litaubati
19.	Salamah	20	Ust. Hanna Munadiatul H.

B. Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) terhadap Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Santriwati Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Data dalam penelitian ini adalah data fakta yang diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Berdasarkan temuan yang didapat, upaya untuk mewujudkan kemampuan *public speaking* adalah salah satu tujuan dari adanya PDL.

1. Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.

PDL merupakan program yang wajib dilaksanakan oleh santri, baik santriwan maupun santriwati guna meningkatkan kemampuan berpidato dan berbicara di depan umum, sehingga program yang dilaksanakan secara terjun langsung ke masyarakat ini sebagai tujuan untuk menciptakan kader da'i yang professional dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam di masyarakat luas. Adapun kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PDL dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan akan kader-kader da'i yang mampu menyebarluaskan ajaran Islam. Kader da'i tersebut adalah generasi baru yang nantinya akan menggantikan tugas ulama-ulama dalam berdakwah.

Dalam hal lain, faktor yang melatar belakangi adanya kegiatan PDL adalah visi, misi dan tiga unggulan di pondok pesantren yang mengacu kepada kegiatan dakwah. Bahwasanya Pondok Pesantren Al-mu'min Muhammadiyah Temanggung merupakan pondok pesantren yang bergerak di bidang dakwah demi mencetak kader Da'i yang

nantinya mampu menyebarkan dakwah Islam secara luas di masyarakat. Hal tersebut juga dikaitkan dengan organisasi Muhammadiyah yang aktif bergerak di bidang dakwah.

“Yang melatarbelakangi Praktek Dakwah Lapangan ini, memang pondok Kita ini adalah disiapkan sebagai kader dakwah, sesuai dengan visi misi pondok pesantren Al-Mu’min yang kita cintai ini. Nah kenapa eee santri itu ada pembekalan atau kewajiban Praktek Dakwah Lapangan ini, kan ini merupakan kebutuhan yang primer bahwa kedepan dari warga generasi Muhammadiyah malah tidak ada yang diterjunkan jadi seorang dai, maka akan punahlah para dai dai yang siap terjun di tengah masyarakat. Karena pondok ini milik Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang dakwah, maka salah satu untuk mensukseskan program tersebut dengan diadakannya Praktek Dakwah Lapangan” (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

Pernyataan K.H. Syamsuri Adnan tersebut didukung oleh Ustazah Melinia Nur Aida bahwasanya adanya PDL ini adalah sebagai sarana santri untuk menyebarkan dakwah secara langsung di tengah masyarakat luas.

“...motivasi pondok buat menggaungkan dakwah nah salah satunya dengan cara diadakannya pdl. Nah anak-anak dilatih buat berdakwah eng secara nyata, biar anak-anak tu terlatih untuk menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan, nah itu salah satunya dengan PDL setaunya dari situ. Biar terlatih aja, berbaur dengan masyarakat terus menyalurkan ilmunya mereka, kemudian berlatih dakwah terjun langsung ke lapangan...” (Wawancara dengan Ustazah Melinia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

Sama halnya dengan K.H. Syamsuri Adnan dan Ustazah Melinia Nur Aida, Ustazah Lukluk Linta juga menyampaikan mengenai latar

belakang diadakannya Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung. Menurutnya, PDL ini dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan akan kemampuan *public speaking* santriwati dan kemampuan santriwati dalam bersosialisasi dengan bebragai macam masyarakat di luat pondok pesantren.

“Latar belakangnya untuk melatih public speaking santri, lalu untuk melatih keberanian santri berbicara didepan umum, melatih santri untuk mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat”
(Wawancara dengan Ustazah Lukluk Linta, 17 Agustus 2023).

b. Tujuan Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan PDL, harus merujuk pada tujuan berdasarkan misi dan tiga unggulan pondok pesantren yang telah ditetapkan oleh pimpinan pondok pesantren bahwa idealnya lulusan Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung adalah santri yang berkarakter Islami dan mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat dalam berda'wah. Pelaksanaan PDL adalah sebagai penunjang untuk mendukung misi dan tiga unggulan Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammdiyah Tembarak Temanggung dalam bidang dakwah. Adapun tujuan pelaksanaan PDL, sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana santri untuk menyebarkan dakwah Islam
- 2) Melatih kemampuan kerja sama santri dalam sebuah tim
- 3) Melatih kemampuan santriwati dalam bersosialisasi di tengah masyarakat
- 4) Sebagai promosi pondok pesantren

“Tujuannya yang pertama menyebarkan dakwah Islam. Kemudian yang kedua melatih melatih kerjasama tim, melatih santri untuk berdakwah secara langsung di tengah-tengah masyarakat. kemudian tujuan yang ketiga ini apa sih, mempromosikan pondok pesantren, na itu tidak

tertinggal poin keempatnya...”(Wawancara dengan Ustazah Melinia Nur Aida, 17 Agustus 2023)

Selain yang telah disebutkan, tujuan dari Praktik PDL yang lain adalah sebagai sarana santriwati untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Hal tersebut disampaikan oleh Zahra Amecca Audhia dan Raisya Ashalina Amina Arif sebagai santriwati yang pernah melaksanakan kegiatan Praktik PDL.

“...diharapkan eee Kita itu bisa berbaur dengan masyarakat yang baik, Kita em jadi lebih bisa percaya diri terus bisa menempatkan diri dengan baik di masyarakat, sama itu meningkatkan public speaking” (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

“Ee harapannya, buat ya semuanya itu, buat Kita tu kaya melatih public speaking didepan banyak orang, habistu Kita juga kaya ee bisa bersosialisasi sama masyarakat setempat gitu bagaimana disana, terus kan bisa beradaptasi...” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

c. Pembekalan Praktik Dakwah Lapangan (PDL)

Sebelum terjun langsung ke masyarakat untuk melaksanakan PDL, dilakukan pembekalan selama beberapa hari oleh para asatidz guna memberikan pengarahan tentang mekanisme pelaksanaan dan materi yang berhubungan erat dengan PDL seperti hal-hal yang harus diperhatikan ketika membuat kegiatan, cara menghadapi orang tua dan anak kecil, cara membuat laporan dll. Hal tersebut dipaparkan oleh K.H. Syamsuri Adnan selaku direktur Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung mengenai proses pelaksanaan kegiatan PDL.

“...sebelum pelaksanaan itu diadakan pembekalan, pembekalan para santri, yang memberikan pembekalan dari para asatiz. Sudah dibagi-bagi baik itu cara pembuatan laporan, cara berhadapan

dengan orang sepuh, dengan anak kecil dan masyarakat. Itu diadakan training atau pembinaan santri pra PDL sebelum melaksanakan Praktik Dakwah Lapangan.” (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

d. Proses Pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan

Praktik Dakwah Lapangan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda-beda, sesuai dengan jenjang masing-masing. Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), Praktik Dakwah Lapangan dilaksanakan selama dua minggu pada bulan Desember atau waktu liburan semester satu dengan masing-masing kelompok beranggotakan tujuh orang santri kelas 9 MTs. Untuk Madrasah Aliyah (MA), pelaksanaan Praktik Dakwah Lapangan dibagi menjadi dua tahap, yaitu Pra PDL dan PDL. Pelaksanaan Pra PDL adalah saat santri masih berada di kelas 11 dan pelaksanaannya khusus di bulan ramadhan. Sedangkan untuk pelaksanaan PDL-nya adalah saat santri sudah memasuki kelas 12 selama dua minggu. Untuk waktu pelaksanaannya sama dengan MTs yaitu pada bulan Desember atau saat liburan semester satu. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ustadzah Melinia Nur Aida selaku pembimbing lapangan Praktik Dakwah Lapangan.

“...Al-Mu'min itu ngadain PDL setiap jenjangnya beda-beda. Kalau di tingkat MTs itu PDL diadakan ketika santri kelas 9 di awal semester. Jadi pelaksanaannya di bulan desember ketika libur semester selama kalau ga salah itu 10 hari kalau MTs. Kalau MA itu dibagi menjadi dua tahap, pra PDL sama PDL. Pra PDL diadakan eee pas kelas 11, kelas 11, iya he'e Pra PDL itu kelas 11 tetapi di bulan ramadhan. Terus kalau yang PDL itu diadakannya ketika apa ya kalo kelas 12 tu, kalo Pra PDL tu puasa ya, kalo PDL itu pas semester dua, oh satu waktu bulan desember juga ya, tapi waktunya dua minggu e emang kaya gitu, itu prosesnya...” (Wawancara dengan Ustadzah Melinia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

Untuk tempat pelaksanaan PDL, sebelumnya sudah ditentukan dan disepakati oleh Pimpinan Pondok Pesantren. Santri nantinya akan ditempatkan pada setiap Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) dalam satu Kabupaten dan bertempat tinggal di rumah orang tua asuh. Masing-masing kelompok yang masih berada dalam satu wilayah nantinya akan saling berkoordinasi dalam menjalankan program yang sebelumnya juga sudah didiskusikan dengan orang tua asuh. Untuk penempatan kegiatannya, diserahkan pada Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sekitar, baik itu di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), sekolah maupun majlis yang berada dalam lingkup AUM daerah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Lukluk sebagai ustadzah kesiantrian putri dalam wawancara mengenai tempat pelaksanaan PDL.

“...Nanti santrinya di tugaskan disuatu tempat yang sudah dipilih dan disepakati oleh pihak panitia. Dan biasanya tempat-tempatnya, tempat yang memungkinkan, kadang juga tidak memungkinkan dan harus AUM, dipasrahkan kepada AUM sekitar.” (Wawancara dengan Ustadzah Lukluk, 17 Agustus 2023).

Untuk mengoptimalkan program yang dilaksanakan, masing-masing kelompok dibimbing oleh satu guru pendamping lapangan. Melalui pembimbingan tersebut para santri akan mendapatkan pengarahan yang bersifat teknis maupun non teknis. Pengarahan juga akan diberikan oleh orang tua asuh sebagai tuan rumah. Mengenai program yang sebelumnya telah disusun oleh masing-masing kelompok, nantinya akan didiskusikan kembali dengan orang tua asuh dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat dilaksanakannya PDL.

Program yang sebelumnya didiskusikan dan telah disetujui oleh orang tua asuh akhirnya disusun menjadi kegiatan tetap yang akan dilaksanakan. Menurut Raisya, kegiatan yang pasti ada adalah membantu kegiatan di TPQ dan mengikuti halaqoh bersama Ibu-ibu setempat.

“Tahap pertama itu, Kita tu dateng ke rumah tuan rumah. Trus itu tu kayak sharing-sharing gitulah, habistu Kita membantu trus Kita tu diarahin buat e ngelakuin kegiatan ini ini ini gitu. Terus Kita juga kayak eee Kita kayak ngisi TPQ, TPQ trus ada halaqoh gitu...”. (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

Pernyataan Raisya mengenai kegiatan yang dilaksanakan saat Praktek Dakwah Lapangan tersebut juga disampaikan oleh Zahra Amecca Audhia, santriwati kelas 12 Madrasah Aliyah. Selain membantu di TPQ dan mengikuti halaqoh mingguan bersama Ibu-ibu, Zahra Amecca juga menyampaikan kegiatan lainnya diantaranya adalah mengikuti kegiatan warga, mengisi kultum, mengisi pesantren kilat dan membantu mengajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

“...pertama ee membantu masyarakat kaya apa ya, kalau misalnya ada gotong royong itu Kita ikut, terus Kita juga ikut di kegiatan kan waktu itu PDLnya waktu bulan puasa, jadi ada kata tadarus, Kita ikut. Kemudian ada eee kuliah em itu kultum, Kita juga ikut. Terus waktu itu sempet dikasih kesempatan buat ikut belajar bareng di MTs, itu acara Pesantren Kilat namanya “Ponra”, sama Kita juga ikut belajar di PAUD, mengajar di PAUD”. (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

e. Kesempatan Praktik

Setiap kelompok mempunyai cara masing-masing dalam pembagian jadwal berdakwah. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan kondisi lingkungan tempat pelaksanaan PDL tersebut. Karena tidak semua daerah memiliki kegiatan yang banyak kegiatan untuk dapat dijadikan tempat berlatih. Hal tersebut disampaikan oleh Raisya, kelas 9 MTs yang melaksanakan PDL di Banjarnegara.

“Punya saya kemarin cuma ada kuliah subuh sih, itu yang wajibnya ya. Kan kalau di kelompok lain kadang ada yang ngisi

maghrib juga to. Jadi mungkin kalau kuliah subuhnya itu 7 kali deh. Kalau di TPQ itu termasuk juga kan mba, tapi ya cuma ngajar ngaji sama cerita-cerita aja”.

Shafa, santriwati kelas 9 yang melaksanakan PDL di Banjarnegara mengatakan bahwa selain melalui kuliah subuh, dia mendapat kesempatan berdakwah dengan mengisi kajian setelah maghrib dan TPQ.

“Kurang lebih 12 kali, kan kultum subuh, pengajian setelah maghrib sama di TPQ, yang TPQ tu bisa tiap hari mba, tapi ya paling cuma hadis atau cerita-cerita gitu aja”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Zahra, santriwati kelas 12 MA yang melaksanakan PDL di Magelang.

“eemm berapa ya, kan ada jadwalnya to mba, jadi dibagi gitu. Seminggu mungkin 3 sampai 4 ada deh. Belum lagi kalau ngisi kajian ibu-ibu. Eh sama TPQ juga mba. Teruuus kalau disuruh ngisi di sekolah-sekolah yang kaya mabit itu. Kalau dua minggu mungkin ada deh lebih dari 10”.

Sedangkan Robiah, santriwati kelas 12 MA yang melaksanakan PDL di Magelang mengatakan bahwa kesempatan berdakwah bisa disimpulkan lebih dari 7 kali dalam dua minggu.

“emmm di kelompok saya itu ada satu masjid dan satu mushola. Jadi kita bagi yang hari ini kuliah subuh di masjid siapa sama siapa, yang kuliah subuh di mushola siapa sama siapa gitu. Kalau ditotalin mungkin 7 kali ada deh dalam dua minggu. Itu juga kan kita ngisi TPQ sama ngisi di MI. Berapa ya mba hehe eeemmm ngisi TPQ juga ga tiap hari sih, kan ganti-ganti.”

f. Faktor Pendukung Praktik Dakwah Lapangan

Dalam suksesnya sebuah program pastinya ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan tersebut, diantaranya adalah:

1) Muhadharah

Muhadharah diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada kemampuan santri. Muhadharah

dimaksudkan untuk mendidik para santri agar terampil dan mampu berbicara di depan umum untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penuh percaya diri.

“Eee sebagai pendukungnya adalah muhadharah. Muhadharah itu sebagai sarana untuk public speakingnya ...” (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

Pernyataan mengenai muhadharah sebagai salah satu faktor pendukung juga disampaikan oleh Ustazah Aida.

“Faktor pendukung salah satunya di muhadharah...” (Wawancara dengan Ustazah Aida, 17 Agustus 2023).

Tidak hanya Ustazah Aida, Zahra Amecca juga menyatakan bahwa muhadharah merupakan salah satu faktor pendukung Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam melatih *public speaking* santriwati.

“Kalau muhadharah kan Kita ada jatah berpidato, jadinya kalau misalnya Kita disuruh ngomong didepan umum jadi gak kagok gitu” (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

2) Organisasi

Selain muhadharah, organisasi juga merupakan salah satu faktor pendukung dari keberhasilan PDL santriwati. Dalam organisasi, santriwati akan diberikan ruang untuk dapat berkreasi dan beraktivitas secara luas. Santriwati akan banyak berinteraksi dengan orang-orang yang latar belakangnya berbeda-beda. Disinilah kemampuan komunikasi dan emosi santriwati akan terlatih dalam menghadapi berbagai persoalan dan konflik yang terjadi. Kedewasaan berpikir santriwati akan semakin tumbuh seiring aktifnya berorganisasi di pondok pesantren.

Ustazah Aida juga mengatakan bahwa organisasi sangat penting terhadap keberhasilan PDL dalam melatih *public speaking* santriwati.

“...Ketika dia aktif organisasi, bukan orang yang pasif ya, bukan anak yang pasif dia public speakingnya bagus..”
(Wawancara dengan Ustazah Melinia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

Dalam kaitannya dengan organisasi yang membantu kesuksesan santriwati di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung, terdapat organisasi kesantrian yang bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM merupakan organisasi yang dikelola oleh santri dan bertanggungjawab terhadap kegiatan santri. Dalam setiap unit pendidikan yaitu MTs, MA dan SMK di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung pastilah terdapat Pimpinan Ranting (PR) IPM sebagai wadah santri untuk dapat berkreasi secara lebih luas, belajar mengekspresikan diri dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang ditemuinya.

Apabila dalam setiap unit ada PR Ikatan Pelajar IPM, maka untuk IPM setingkat Pondok Pesantren dinamakan Pimpinan Cabang (PC). PC IPM, merupakan organisasi yang dikelola oleh santriwati setingkat Pondok Pesantren dan bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan santriwati satu pondok pesantren. Adapun tugas bidang-bidang yang bertanggungjawab tersebut adalah:

a) Bidang Ta'lim

Bidang ta'lim merupakan bidang yang bertanggungjawab terhadap kegiatan yang berkaitan dengan ibadah dan pembelajaran. Tugas bidang ta'lim di Pondok Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung antara lain mengusahakan agar seluruh santriwati yang tidak berhalangan untuk selalu sholat berjamaah, puasa sunnah senin dan kamis, muraja'ah hafalan, membangunkan santriwati untuk sholat tahajud dan sholat subuh, mengawasi santriwati dalam kegiatan tahfidz pagi,

mengikuti halaqah ba'da mahgrib dan mengawasi kegiatan belajar malam.

b) Bidang Keamanan

Bidang keamanan merupakan bidang yang bertanggungjawab dalam mengamankan, mendisiplinkan dan menertibkan hal yang berkaitan dengan peraturan di pondok pesantren. Tugas bidang keamanan di Pondok pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung antara lain adalah mengawasi perizinan perpulangan dan pengeluaran, menertibkan santriwati yang keluar dari pondok tanpa izin, berduaan dengan lawan jenis, melakukan razia kuku dan jilbab, menertibkan santriwati yang melanggar peraturan keamanan seperti membawa barang elektronik, membawa pakaian yang tidak diperbolehkan dipakai di pondok dan memakai perhiasan yang berlebihan (cincin, gelang dan kalung).

c) Bidang Bahasa

Bidang bahasa bertanggungjawab terhadap menangani dan mengusahakan mutu bahasa di pondok pesantren. Tugas bidang bahasa di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung antara lain adalah menertibkan minggu bahasa yaitu minggu ganjil berbahasa Inggris dan minggu genap berbahasa Arab, menertibkan santriwati yang melanggar peraturan bidang bahasa dan membuat kosa kata yang wajib dihafalkan santriwati dalam satu minggu untuk menambah pembendaharaan bahasa Arab dan Inggris santriwati.

d) Bidang Kebersihan

Bidang kebersihan bertanggungjawab terhadap kebersihan dan kerapian pondok pesantren. Tugas bidang kebersihan di Pondok Pesantren Al-Mu'min

Muhammadiyah Tembarak Temanggung adalah menertibkan santriwati yang melanggar peraturan bidang kebersihan, membuat jadwal piket dan melengkapi peralatan kebersihan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung memiliki tiga unggulan yang salah satunya adalah sebagai “Pesantren Bersih” yaitu pesantren yang selalu mengedepankan kebersihan lingkungan pondok pesantren. Maka dengan adanya bidang kebersihan ini unggulan sebagai “Pesantren Bersih” tersebut dapat terlaksana dengan baik.

e) Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan bertanggungjawab terhadap kesehatan santriwati. Tugas bidang kesehatan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung adalah menyediakan perlengkapan kesehatan seperti obat-obatan, mengontrol kesehatan santri, melaporkan ke Bidan Pondok apabila ada santriwati yang sakit dan bertanggung jawab membantu Bidan Pondok terhadap keamanan dan ketertiban Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren).

Organisasi seperti IPM ini juga merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan Praktek Dakwah lapangan santriwati. Pernyataan tersebut disampaikan oleh K.H. Syamsuri Adnan terkait faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati.

“...organisasi seperti IPM itu juga sangat mendukung suksesnya dalam Praktek Dakwah Lapangan.” (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

Menurut Raisya, organisasi seperti IPM sangat membantu menambah kemampuan *public speaking*. Karena didalam organisasi IPM seperti ada keharusan untuk mampu berbicara di depan banyak orang. Sehingga organisasi IPM juga menjadi salah satu sarana berlatih santri menyiapkan kemampuan dan keberaniaanya berbicara di depan umum seperti PDL.

“...kalau di IPM tu kaya Kita harus bisa public speaking untuk berbicara didepan gitu. Akhirnya Saya di situ kaya ya Aku harus bisa buat public speaking di ini di depan orang banyak...” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

3) Kultum

Kultum merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di masjid Kampus I. Kultum diadakan sebagai sarana santriwati dalam berlatih pidato selain di muhadharah. Kultum tersebut dilaksanakan secara berjadwal, jadi setiap santriwati pasti mempunyai kesempatan sebagai pembicara dalam kegiatan kultum tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Zahra Amecca Audhia bahwasanya melatih kemampuan pidato dilakukannya dengan kegiatan kultum ini.

“...Kalau misalnya untuk yang pidato itu belum pernah. Tapi kalo kultum, pernah” (Wawancara dengan Zahra amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Raisya Ashalina Amina Arif dalam wawancaranya bersama peneliti.

“...terus juga ada kaya kultum setiap hari sabtu, itu rutin, dijadwal...” (Wawancara dengan raisya Ashalina Amina Arif, 17 Aguustus 2023).

Pernyataan Zahra dan Raisya tersebut disampaikan pula oleh Ustazah Milenia Aida dalam wawancara mengenai faktor pendukung

peran Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dalam melatih *public speaking* santriwati.

“...kemudian beberapa kali ada kegiatan kultum nah itu yang eee jadi faktor pendukungnya..” (Wawancara dengan Ustazah Milenia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

4) Pemahaman Materi

Faktor lain yang disebutkan sebagai faktor pendukung peran PDL dalam melatih *public speaking* santriwati adalah pemahaman materi yang baik. Raisya mengatakan bahwa dengan memahami materi maka tidak akan kebingungan dalam menyampaikan pesan nantinya.

“...Kita bisa paham materinya biar kalau disampein ke orang-orang tu Kita tu ga bakalan grogi...” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

Materi yang disampaikan oleh santriwati selama kegiatan PDL merupakan ilmu yang didapat selama pembelajaran di pondok pesantren. Oleh karena itu, Ustazah Lukluk menyatakan bahwasanya ilmu yang dipunyai oleh antriwati juga merupakan salah satu faktor pendukung peran PDL dalam melatih *public speaking* santriwati.

“...Pendukungnya ya ilmu mereka dari pondok, apa yang mereka sampaikan, apa yang mereka dapat di pondok itu bisa mereka sampaikan di khalayak, di masyarakat...” (Wawancara dengan Ustazah Lukluk Linta, 17 Agustus 2023).

5) Kondisi Lingkungan

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat satu faktor lagi yang menjadi pendukung dalam keberhasilan peran dari PDL dalam melatih *public speaking* santriwati. Faktor tersebut adalah kondisi lingkungan dan kondisi masyarakat tempat dilaksanakannya PDL. Sebuah lingkungan yang nyaman dengan kondisi masyarakat yang menerima akan kedatangan santriwati maka dapat dipastikan bahwasanya kegiatan PDL dapat

terlaksana dengan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Ustazah Lukluk Lintha dalam wawancaranya mengenai faktor pendukung peran PDL dalam melatih *public speaking* santriwati.

“...Terus audiens, apa, masyarakat juga itu salah satu faktor pendukung, kondisi lingkungannya juga” (Wawancara dengan Ustazah Lukluk Lintha, 17 Agustus 2023).

g. Faktor Penghambat Praktik Dakwah Lapangan (PDL)

Tidak hanya faktor pendukung, dalam dalam mencapai suatu keberhasilan tentulah ada faktor penghambat yang menghalangi keberhasilan tersebut. Dalam hal ini, tidak banyak disebutkan mengenai faktor penghambat peran public speaking namun beberapa faktor penghambat diantaranya adalah :

1) Kurangnya Fasilitas

Kurangnya fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas untuk mempraktikkan dakwah. Kadang dalam tempat pelaksanaan PDL tersebut tidak terdapat amal usaha yang memadai seperti tidak ada TPQ, majlis pengajian atau amal usaha yang lain. Sehingga kesempatan untuk berlatih dirasa kurang apabila dibandingkan dengan kelompok lain yang di tempat penugasannya terdapat amal usaha yang memadai. Namun hal tersebut bukanlah masalah besar dikarenakan hanya dialami sebagian dari santriwati saja. Pernyataan tersebut disampaikan oleh K.H. Syamsuri Adnan dalam wawancara di 17 Agustus 2023 tentang faktor penghambat peran PDL dalam melatih kemampuan *public speaking* santriwati.

“...penghambatnya diantaranya kurang fasilitas yang mendukung. Namun kekurangan fasilitas bukan menjadi kendala yang sangat besar hanya eee sebagian saja” (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

2) Kehidupan Santri yang Terbatas ketika di Pondok

Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan yang sederhana dengan segala peraturan yang mengharuskan santriwati

mentaatinya dan apabila melanggar maka ada konsekuensi yang harus diterima. Keadaan inilah yang kadang menjadikan santriwati lalai akan tugasnya dalam PDL karena telah merasa bebas bisa beraktifitas di luar pondok pesantren.

“Faktor penghambatnya, di ini mungkin di kebiasaan mereka. Karena disini kan lingkungan pondok, ketika mereka keluar ya merasa bebas ya. Merasa bebas dari situ ya namanya anak kan banyak bermainnya, ketika di luar. Jadi eee fokus untuk dakwahnya itu beberapa ada yang berkurang, yak karena mereka merasa di luar bebas, tidak ada yang mengawasi secara langsung...” (Wawancara dengan Ustazah Milenia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

3) Perbedaan Pendapat

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah perbedaan pendapat dengan lingkungan atau masyarakat di tempat dilaksanakannya PDL. Sebagai seorang pendatang dengan status santri, pastilah santriwati mempunyai sifat segan apabila terdapat perbedaan pendapat dengan masyarakat. Belum lagi apabila terdapat pertanyaan dengan ilmu yang belum dikuasai dan ditanyakan oleh orang-orang dewasa yang pastinya mempunyai ilmu dan pengalaman lebih banyak dibandingkan santriwati. Sehingga keadaan tersebut menghambat santriwati untuk berproses kembali dalam mensukseskan kegiatan PDL.

“Penghambatnya mungkin kalau ada sesuatu yang mereka belum tahu tapi sudah ditanyakan sama warga sekitar, terus perbedaan pendapat, jadi mereka jadi minder biasanya. Kan kadang yang PDL itu masih kelas 9 tapi yang bertanya udah dewasa-dewasa, mungkin kalo kelas 9 kan, apa, pengalamannya belum terlalu banyak dan ilmunya belum terlalu banyak. ” (Wawancara dengan Ustazah Lukluk Lintha, 17 Agustus 2023).

4) Kurang Memahami Materi

Faktor terakhir yang menjadi penghambat adalah apabila santriwati kurang memahami materi yang akan disampaikan karena terkadang terdapat permintaan dari masyarakat di lingkungan PDL yang meminta tolong kepada santriwati untuk mengisi pengajian secara mendadak. Seperti yang disampaikan oleh Raisya Ashalina Amina Arif.

“Kalau hambatannya sih ini, kadang tu masih Kita tu kaya belum paham sama materinya. Terus tiba-tiba disuruh public speaking tu kaya kaget banget gitu. Terus Kita juga kaya ngang-ngong-ngang-ngong gitu lah. Kadang kaya nervous, groginya Ya Allah, Maasyaallah” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

2. Kemampuan *Public Speaking* Santriwati

a. Kredibilitas Komunikator (*Ethos*)

Sebagai seorang da'i, santriwati diharuskan mempunyai kredibilitas yang tinggi, yaitu seorang komunikator yang mempunyai daya tarik fisik dan mampu membangun ikatan psikologi dengan audiens. Kredibilitas yang dimiliki tersebut nantinya akan mempermudah da'i dalam memikat perhatian audiens untuk fokus pada pesan yang disampaikan.

Kredibilitas merupakan suatu kepercayaan audiens terhadap seseorang yang menyampaikan pesan kepadanya. Kredibilitas dari seorang da'i atau komunikator akan sangat berpengaruh atas efektif atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada audiens. Apabila santriwati mempunyai kredibilitas tersebut maka audiens akan lebih memperhatikan dan mempercayai pesan yang disampaikan.

1) Kemampuan menumbuhkan rasa percaya diri

Dalam kaitannya dengan kredibilitas, tidak sedikit santriwati yang kurang percaya diri dan masih sering merasakan demam panggung, sehingga hal tersebut ditakutkan akan mengurangi

kredibilitas santriwati sebagai seorang da'i. Seperti yang disampaikan oleh Zahra Amecca Audhia, santriwati kelas 12 Madrasah Aliyah (MA).

“Eee pernah, eee kek grogi trus kadang tiba-tiba lupa mau ngomong apa gitu biasanya” (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Raisya Ashalina Amina Arif, santriwati kelas 9 Madrasah Tsanawiyah (MTs).

“Itu udah biasa sih, soalnya Saya itu kaya grogi, trus deg-degan, nervous ya itu masih kaya belum terbiasa buat public speaking”. (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

2) Kemampuan berbicara sembari menatap audiens

Kurangnya kepercayaan diri yang telah disebutkan di atas tidak membuat santriwati takut untuk berbicara sembari menatap audiensnya. Walau ada beberapa santriwati yang masih merasa malu, namun hal tersebut bukan masalah besar. Santriwati tetap mengusahakan dapat berbicara sembari menatap audiensnya.

“Kalau natap sih masih kadang tu masih kayak grogi, terus kurang mantep aja gitu tapi diusahain iya harus bisalah”. (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

Berbeda pendapat dengan Raisya yang masih kurang percaya diri untuk bertatap dengan audiens, Zahra mengatakan dengan mantap bahwa dirinya berani untuk menatap mata audiens.

“Ya, berani.”. (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

Pernyataan Zahra tersebut didukung oleh pernyataan Ustazah Lukluk Lintha dalam wawancara mengenai kemampuan santriwati

menatap audiens saat berbicara di depan umum. Menurutnya pesan yang disampaikan sambil bertatapan akan lebih mudah diterima.

“Menurut saya berani karena santri kalau sudah sering berbicara didepan umum itu tetep dia bakal berani menatap audiens. Karena kan kalau menyampaikan sesuatu itu kan harus melihat audiensnya juga, biar audiensnya juga mengerti sama apa yang disampaikan”. (Wawancara dengan Ustazah Lukluk Lintha, 17 Agustus 2023).

Walaupun sebagian santriwati sudah memiliki keberanian untuk berbicara sembari menatap audiens, namun ada beberapa santri yang masih memiliki rasa kurang percaya diri. Keadaan tersebut dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing santriwati, karena memang sifat atau ada hal lain seperti menghormati seseorang yang lebih tua, dll. Bukanlah masalah besar apabila santriwati tidak berani menatap audiens, karena santriwati masih mau memaksimalkan dakwah atau pembicaraanya melalui pemahaman akan materi yang disampaikan.

“Rata-rata iyaa, tapi gak semuanya e kembalikan kepada mentalnya anak masing-masing, karena gak semua anak bisa, tapi ya rata-rata bisa...” (Wawancara dengan Ustazah Melinia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

K.H Syamsuri Adnan juga menyampaikan pernyataan mengenai kemampuan santriwati menatap audiens saat berbicara di depan umum.

“Itu bervariasi ya, ada yang eee santri berani menatap ada yang menunduk. Jadi kami hargai eee santriwati berani menatap, itu saya hargai, yang tidak berani menatap pun saya hargai...” (Wawancara dengan K.H Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

3) Kemampuan berbicara dengan vokal dan intonasi yang baik

Kemampuan mengatur vokal dan intonasi adalah salah satu aspek penting dalam berbicara di depan umum. Vokal dan intonasi yang tepat dapat memengaruhi cara audiens menerima pesan, mempertahankan perhatian audiens dan meningkatkan daya tarik dan kepercayaan diri terhadap komunikator.

Dalam hubungannya dengan dakwah, penggunaan vokal dan intonasi menjadi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan tersampainya pesan dakwah kepada audiens juga dilakukan melalui lisan. K.H Syamsuri Adnan mengatakan dalam wawancaranya bahwa intonasi merupakan hal yang sangat penting bagi penceramah.

“Iya, jadi yang dimaksud vokal itu bukan terlalu keras ya, jadi dakwah kalau tidak dengan suara mungkin juga tidak akan sampai dengan intonasi yang indah itu pun juga akan sampai pada tujuan sebab intonasi itu penting bagi penceramah atau bagi apa yang menyampaikan juga termasuk pada audiensnya karena kalo yang namanya intonasi bagi eee da’i maupun bagi pendakwah”. (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

Ustazah Aida juga menyatakan hal serupa bahwasanya santriwati sudah mampu menyampaikan materi dakwah dengan vokal dan intonasi yang sesuai, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh semua santriwati. Masih ada beberapa santriwati yang pengaturan vokal dan intonasinya tidak sesuai dikarenakan terlalu fokus dengan teks.

“Eem iya, pakai. Yah kembali tidak semuanya, karena kan sekarang santri buanyak ya, jadi makin bervariasi dan bermacam-macam, kadang ada yang ngomongnya cepet, kadang bisa mendalami...”. (Wawancara dengan Ustazah Melinia Nur aida, 17 Agustus 2023).

Menurut Zahra Amecca, ada beberapa kondisi dimana vokal dan intonasinya stabil, namun ada pula kondisi dimana vokal dan intonasinya saat berbicara tidak stabil, tergantung dengan pemahaman materi dan audiensnya. Sehingga Zahra merasa bahwa kemampuannya dalam menggunakan vokal dan intonasi yang sesuai masih kurang.

“Em mungkin masih kurang ya mbak kalau itu hehe. Kalau misalnya uda dikuasai kan jadi eee leluasa gitu mau menjelaskan. Sama tergantung kalau misalnya Kita berbicara didepan orang yang misal uda tau tu rasanya juga dekat ya” (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

Raisya juga merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam menggunakan vokal dan intonasi yang sesuai dikarenakan kebiasaannya dalam berbicara yang kadang kurang jelas.

“Eee kadang tu, Saya masih kaya suka belibet orangnya, kalau ngomong tu belibet” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

4) Kemampuan berbicara disertai bahasa tubuh

Dalam penyampaian materi dakwah, bahasa tubuh juga perlu dilakukan untuk mendukung dan menambah efektivitas pembicaraan bila dilakukan dengan tepat dan pada posisinya. Bahasa tubuh dapat mengklarifikasi suatu pesan yang disampaikan dan meyakinkan audiens. Apabila dapat menggunakan bahasa tubuh dengan tepat dalam penyampaian materi maka penyampaian pesan verbal dapat terbilang sukses.

Penggunaan bahasa tubuh juga dilatarbelakangi dengan pemahaman materi santriwati. Raisya mengatakan bahwa kemampuannya dalam menggunakan bahasa tubuh masih kurang apabila kurang memahami materi yang akan disampaikan, sehingga selama proses kegiatan *public speaking* berlangsung hanya digunakan dengan mengingat materi yang akan disampaikan.

“Kadang masih sering gini-gini terus ya, tergantung materi. Kalau misalkan susah itu kaya grogi, deg-degan...” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

Berkaitan dengan kemampuan santriwati dalam menggunakan bahasa tubuh, Ustazah Aida dan Ustazah Lukluk sepakat bahwasanya santriwati mampu berbicara di depan umum disertai dengan bantuan bahasa tubuh, namun hal tersebut juga dilatar belakangi dengan tingkat kepercayaan diri santriwati.

“Iya, tidak semua. Bisa, iya yang public speakingnya bagus. Tapi yang dia condong ke teks, tekstual lebih ke mikir gitu. Jadi ya bahasa tubuhnya menyesuaikan, tapi ya rata-rata bisa untuk kemampuan public speaking sama bahasa tubuhnya uda mulai, hanya beberapa aja, paling bisa dihitung”. (Wawancara dengan Ustazah Melinia nur Aida, 17 agustus 2023).

Pendapat yang sama dari Ustazah Lukluk Lintha terkait kemampuan santriwati dalam berbicara dibantu dengan bahasa tubuh.

“Mungkin sebagian iya, sebagian iya, kan karena mungkin kalo anak anak yang intofert mereka ga pede ya. Tetapi kalau anak yang memang dia pede, dia akan mengekspresikan segalanya buat bikin audiensnya itu, apa, paham dengan apa yang dia sampaikan”. (Wawancara dengan Ustazah Lukluk Lintha, 17 Agustus 2023).

b. Membangun hubungan emosional dengan audiens (*Pathos*)

Sebagai seorang da'i, santriwati diharuskan memiliki kemampuan untuk dapat menjalin hubungan emosional dengan audiens. Apabila hubungan emosional antara da'i dengan audiens dapat terjalin dengan baik, maka audiens akan lebih siap menerima dan menangkap pesan yang disampaikan.

Membangun hubungan emosional dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, contohnya dengan menyelipkan kesan humor dalam pembicaraan agar proses penyampaian pesan tidak terasa monoton dan membosankan. Da'i juga bisa mengaitkan pesan dakwah dengan kejadian-kejadian yang relate dengan kehidupan sekarang.

Membangun hubungan emosi dengan audiens juga erat kaitannya dengan efek dari pesan tersebut terhadap audiens. Apabila hubungan sudah terjalin, besar kemungkinan audiens akan lebih memperhatikan komunikator dan melaksanakan pesan yang disampaikan. Raisya menyampaikan bahwa terkadang masih ada beberapa audiens yang tidak mendengarkan, asik sendiri dengan handphone atau ngobrol dengan teman disebelahnya.

“Tergantung sih, kalau misalkan Saya bicaranya jelas, terus itu juga tergantung sama audiensnya kalau misalkan audiensnya kaya misalkan ngobrol itu kan sama aja...”. (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

Menurut Zahra, kebanyakan dari audiens mampu mendengarkan pembicaraanya.

“Iya, kebanyakan orang mendengarkan sih mbak”. (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

c. Menyampaikan materi dengan baik (*Logos*)

Penyampaian materi dakwah yang baik dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh audiens merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, sebagai seorang da'i, santriwati diharuskan dapat membuat kesimpulan dengan bahasa yang dapat lebih mudah diterima secara logika, sehingga dapat dipastikan bahwa pesan yang disampaikan didengar dan dipahami oleh publik.

“Menyampaikan materi dengan baik dan lancar, iya...”
(Wawancara dengan Ustadzah Meilinia Aida, 17 Agustus 2023).

Penyampaian materi yang baik, dengan bahasa yang lebih mudah dipahami sangat bergantung dengan pemahaman santriwati terhadap materi yang akan disampaikan. Apabila materi sudah dipahami dengan baik, maka dalam penyampaian pun akan baik.

“Ya kadang bisa baik kalau Saya itu sudah paham sama materinya itu, tapi kalau misal belum itu mbak, Kita masih kaya grogi...”.

(Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

d. Perbedaan Kemampuan *Public Speaking* Santriwati dari Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Praktik Dakwah Lapangan

Keterpaksaan dan kebiasaan dalam kegiatan PDL tentunya membuat adanya perbedaan kemampuan *public speaking* yang santriwati miliki. Dari yang tadinya penakut menjadi lebih berani, yang tadinya kurang lancar dalam bepidato menjadi lebih terlatih lagi dan yang tadinya pemalu menjadi lebih mampu untuk mengekspresikan dirinya di tengah masyarakat.

“...santriwati yang tadinya kurang percaya diri dengan adanya Praktik Dakwah Lapangan ini menjadi terpaksa harus melakukannya dan harus bisa. Kemudian karena keterpaksaan itu sehingga ahirnya menjadi kebiasaan.” (Wawancara dengan Ustazah Lukluk Lintha, 17 Agustus 2023).

Ketika ada keterpaksaan, dampak positifnya adalah menjadi kebiasaan. Pernyataan Ustazah Lukluk tersebut di dukung oleh pernyataan Raisya yang mengatakan bahwa tuntutan yang dialami selama kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) telah membentuknya menjadi lebih berani untuk dapat berbicara di depan umum.

“...Saya rasa besar perubahannya. Karena kalau di PDL itu Saya dituntut untuk berbicara di depan orang banyak seperti orang yang lebih tua dari Saya, kemudian harus mampu memahami anak kecil, jadi karena kebiasaan saat PDL tersebut Saya merasa lebih berani

untuk ngomong sama banyak orang.” (Wawancara dengan Raisya Ashalina Amina Arif, 17 Agustus 2023).

Pengaruh dari Praktik Dakwah Lapangan (PDL) yang santriwati rasakan bukan hanya pada keberanian berbicara di depan umum saja, namun juga keberanian untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar rumah santriwati dan tentunya di pondok.

“...Saya menjadi lebih percaya diri. Bukan hanya dalam berbicara di depan umum tetapi juga dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar rumah maupun di pondok.” (Wawancara dengan Zahra Amecca Audhia, 17 Agustus 2023).

Ustazah Aida juga menambahkan bahwasanya dengan adanya Praktik Dakwah Lapangan (PDL) ini menjadikan santriwati lebih *improve* terhadap kemampuan yang santriwati punya. Kemampuan santriwati menjadi lebih baik dikarenakan latihan selama kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dan bertemu dengan banyak masyarakat yang mampu berbagi dan bertukar ilmu.

“...santriwati menjadi lebih bisa improve dengan kemampuan yang dimiliki.” (Wawancara Dengan Ustazah Melinia Nur Aida, 17 Agustus 2023).

Rasa keterpaksaan yang santriwati miliki sebenarnya berasal dari ketakutan santriwati sendiri seperti ketakutan akan pandangan masyarakat, ketakutan akan kemampuannya yang dirasa kurang dll. Namun, santriwati menyadari bahwasanya setelah melaksanakan PDL ternyata ada perubahan besar yang santriwati alami. Pernyataan tersebut disampaikan oleh K.H. Syamsuri Adnan dalam wawancara bersama peneliti mengenai perbedaan santriwati dari sebelum hingga sesudah melaksanakan PDL.

“Jelas ada, seperti dalam tutur kata kemudian rasa percaya diri santriwati yang tadinya tidak mempunyai keberanian untuk berbicara di depan umum menjadi lebih berani. Ternyata bisa setelah dicoba. Sehingga bisa dikatakan besar sekali perbedaan dan manfaatnya.” (Wawancara dengan K.H. Syamsuri Adnan, 17 Agustus 2023).

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Pengaruh Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL)

Pelaksanaan kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung menjadi bagian paling penting dari kurikulum yang dilaksanakan rutin setahun sekali untuk masing-masing unit yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan MA (Madrasah Aliyah) di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Namun, khusus untuk unit SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) tidak melaksanakan PDL, dikarenakan pada kelas 11 santriwati SMK telah melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) selama tiga bulan, sehingga apabila santriwati SMK juga dibebani dengan kewajiban PDL maka hal tersebut dirasa terlalu memberatkan.

PDL sangatlah penting terutama dalam hal evaluasi keberhasilan dari proses pembelajaran yang diajarkan di pondok pesantren sekaligus sebagai pengembangan pengalaman santriwati dalam memahami masyarakat. Selain itu, PDL juga dimaksudkan sebagai bentuk komitmen dalam memenuhi kebutuhan masyarakat bahwa ilmu, sikap dan keterampilan santriwati harus dapat diandalkan kepada masyarakat. Hal yang melatar belakangi adanya PDL adalah adanya visi, misi dan tiga unggulan pondok pesantren yang mengacu pada kegiatan dakwah. Oleh karena itu adanya PDL adalah untuk mewujudkan visi, misi dan tiga unggulan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, sebelum pelaksanaan PDL, santriwati terlebih dahulu mengikuti pembekalan yang dilaksanakan selama 3 hari. Dalam pembekalan tersebut santriwati dibekali pengetahuan mengenai teknis pelaksanaan dan beberapa hal yang perlu diperhatikan selama pelaksanaan. Pembekalan tersebut disampaikan oleh para asatiz dan asatizah di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Pembekalan ini sangat penting untuk diperhatikan dikarenakan Pondok Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung belum mempunyai buku

khusus panduan pelaksanaan PDL sehingga santriwati diharapkan selalu fokus dan mencatat apa yang disampaikan selama pembekalan.

Setelah dilakukan pembekalan, santriwati kemudian diberangkatkan ke tempat pelaksanaan PDL. Sebagai gambaran, peneliti contohkan bahwa PDL tersebut dilaksanakan di kabupaten Purbalingga. Pada hari pemberangkatan, setelah santriwati sampai di Purbalingga, santriwati dikumpulkan dahulu di gedung PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Purbalingga untuk acara pelepasan dari Pimpinan Pondok ke PDM Purbalingga. Kemudian setelah itu beberapa kelompok PDL yang masing-masing terdiri dari tiga orang santriwati diantarkan menuju rumah orang tua asuh yang ada di beberapa desa atau PRM (Pimpinan Ranting Muhammadiyah) dalam beberapa Kecamatan atau PCM (Pimpinan Cabang Muhammadiyah) yang ada di Kabupaten Purbalingga. Meskipun masih berada dalam lingkup Muhammadiyah, namun setiap kegiatan ditujukan untuk seluruh masyarakat.

Sesampainya di rumah orang tua asuh, satu kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat santriwati bersama orang tua asuh kemudian mendiskusikan kegiatan yang akan dilaksanakan selama kegiatan PDL. Kegiatan yang seringkali ada adalah mengisi kajian, mengikuti halaqoh dan membantu kegiatan di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Selain itu, juga seringkali diandalkan dalam setiap kegiatan warga. Apabila diibaratkan dengan kegiatan kemahasiswaan maka PDL ini adalah KKN (Kuliah Kerja Nyata) dalam skala kecil karena hanya di bidang dakwahnya saja.

Dalam pelaksanaan di lapangan, setiap peserta PDL umumnya mendapatkan 7 sampai 12 kali kesempatan berdakwah seperti mengisi kuliah subuh dan TPQ. Hal tersebut sesuai dengan kondisi lingkungan tempat pelaksanaan. Jika di tempat tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang kegiatan dakwah, maka kesempatan santriwati akan semakin banyak. Belum lagi jika ditambah dengan permintaan masyarakat untuk mengisi kajian atau kegiatan. Kegiatan yang umumnya ada adalah kuliah subuh, mengajar TPQ, pengajian setelah maghrib dan pengajian rutin mingguan. Namun di beberapa lokasi pelaksanaan kadang hanya terdapat kegiatan kuliah subuh saja sehingga

kesempatan berdakwah santriwati tidak sebanyak kelompok lain yang di lokasi pelaksanaannya terdapat kegiatan yang mencukupi.

Adapun tujuan dilaksanakan PDL adalah:

1. Sebagai sarana santri untuk menyebarkan dakwah Islam dengan ilmu yang telah santri peroleh selama pembelajaran di Pondok Pesantren dan disampaikan di tengah masyarakat.
2. Melatih santri dalam bekerja sama secara berkelompok demi mencapai tujuan bersama-sama.
3. Mengenal kondisi masyarakat yang heterogin sehingga mampu meningkatkan kemampuan santri dalam bersosialisasi di masyarakat sebagai hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
4. Sebagai promosi atau mengenalkan lebih dekat terhadap keberadaan pondok pesantren yang menjadi salah satu alternatif sebagai tempat belajar yang selama dua puluh empat jam penuh berada dalam pengawasan para asatiz.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut merupakan penentu, pendukung dan pelajaran dalam keberhasilan program. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Pendukung Praktik Dakwah Lapangan (PDL)
 - a. Muhadharah

Muhadharah merupakan kegiatan latihan pidato yang ditekankan pada kemampuan pidato santriwati. Setiap santriwati dipastikan mendapat kesempatan untuk melatih pidatonya di hadapan teman-teman satu kelompoknya. Melalui muhadharah, santriwati tidak hanya melatih kemampuan pidatonya saja namun juga dapat melatih kepercayaan diri dan mengatasi grogi dan menambah pengetahuan. Muhadharah dilaksanakan setiap hari kamis, malam jum'at pada setelah sholat Isya. Pada hari biasa, jam tersebut digunakan untuk belajar malam, namun karena hari Jum'at adalah hari libur, maka di isi muhadharah.

Kegiatan muhadharah sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu muhadharah biasa dan muhadharah akbar yang dilaksanakan satu kali

dalam satu semester. Dalam muhadharah akbar ini adanya peran andil dari pimpinan pondok untuk ikut menyaksikan dan menilai kemampuan santriwati. Tidak hanya pidato saja yang dinilai dalam muhadharah namun berbagai pentas seni dan penataan panggung juga menjadi penilaian. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dalam muhadharah ini santriwati tidak hanya berlatih berpidato saja namun juga berlatih manajemen kegiatan. Manajemen kegiatan tersebut nantinya sangat santriwati perlukan saat PDL. Terkadang apabila kegiatan tersebut bertepatan dengan hari-hari spesial atau hari penting seperti bulan Ramadhan, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dll maka peran santriwati sangat dibutuhkan di masyarakat untuk membantu juga mengisi kegiatan tersebut.

Sebagai kegiatan penunjang kesuksesan PDL, muhadharah merupakan wadah santriwati untuk mengembangkan kemampuan berdakwahnya, mengasah pengetahuan tentang materi-materi dakwah dan ajang praktik untuk berani berbicara secara serius di depan umum.

b. Organisasi

Organisasi merupakan wadah santriwati untuk berlatih bersosialisasi. Tidak hanya itu, dengan berorganisasi juga mampu menumbuhkan kreativitas, rasa tanggungjawab dan semangat bekerjasama. Organisasi memberi ruang untuk santriwati dalam mengekspresikan dirinya, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, menambah pengetahuan dan wawasan serta menanamkan jiwa yang peduli terhadap sekitar.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan salah satu organisasi yang perannya sangat penting bagi kesuksesan kegiatan PDL. Tidak hanya itu, IPM juga andil dalam peran membentuk kemampuan *public speaking* santriwati. Tugas IPM tidak jauh dengan tugas OSIS yang ada di sekolah umum yaitu bertanggungjawab terhadap semua peraturan di pesantren yang berhubungan dengan santriwati. Oleh karena

itu, kegiatan di pondok pesantren akan lebih banyak melibatkan IPM yang memang membutuhkan skill *public speaking*.

Melalui organisasi IPM santriwati belajar banyak hal dan mengambil banyak manfaat yang nantinya akan sangat dibutuhkan di masyarakat. Karena tidak hanya *public speaking* saja, dalam berorganisasi juga pastilah belajar tentang cara bersosialisasi dengan orang lain, bagaimana menyikapi suatu masalah dan belajar manajemen waktu.

c. Kultum

Kultum di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari sabtu.

Seluruh santriwati mendapat kesempatan untuk menyampaikan kultum sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh PC IPM kesantrian putri.

Kultum menjadi salah satu faktor pendukung dalam menambah rasa percaya diri santriwati, melatih kemampuan berbicara di depan umum dan mendapatkan ilmu atas materi yang dibuat. Sama halnya dengan muhadharah, kegiatan kultum ini juga sebagai wadah untuk santriwati memantapkan materi-materi dakwah yang sudah dipelajari. Dengan kegiatan kultum, santriwati jadi mempunyai pengalaman tentang cara mengisi kultum di masjid maupun di mushola.

d. Pemahaman Materi

Pemahaman materi memudahkan santriwati dalam penyampaian pesan. Materi yang telah dipahami akan lebih mudah disampaikan kepada audiens dikarenakan proses penyampaian pesan pastinya akan terasa lebih meyakinkan. Santriwati akan lebih fokus pada perhatian audiens dibandingkan dengan teks atau memikirkan apa yang selanjutnya akan disampaikan.

Memahami materi yang akan dibahas diperlukan untuk menghindari kejadian salah bicara, menghindari gugup dan kebingungan yang nantinya akan mempermalukan diri sendiri sehingga semakin tidak

percaya diri untuk memulai mengasah kemampuannya berbicara didepan umum. Kemudian merasa tidak mampu dan enggan mencoba kembali.

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan santriwati dalam memahami materi rata-rata sudah terbilang baik. Artinya, ada usaha yang dilakukan dalam hal tersebut seperti giat berlatih, banyak membaca buku yang berkaitan dengan materi dakwah dan banyak berdiskusi.

2. Faktor Penghambat Praktik Dakwah Lapangan

a. Kurangnya Fasilitas

Idealnya, tempat pelaksanaan PDL mampu menyediakan fasilitas yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah dan kegiatan sosial. Fasilitas tersebut meliputi masjid, TPQ, sekolah-sekolah dan kegiatan lain yang seperti kultum, kuliah subuh, halaqoh dll. Namun pada kenyataannya tidak semua tempat memiliki fasilitas-fasilitas tersebut. Dalam beberapa kasus, TPQ dan halaqoh merupakan kekurangan yang paling sering ditemukan. Jika idealnya tiap sore mengisi kegiatan di TPQ kemudian setelah sholat maghrib mengisi halaqoh bersama Ibu-ibu di mushola atau masjid, maka hal tersebut tidak dapat dilakukan. Santriwati juga tidak mempunyai kuasa untuk memaksakan melakukan kegiatan tersebut karena dalam PDL santriwati hanya mengikuti kegiatan yang sudah ada, bukan menciptakan kegiatan baru.

Kurangnya aktivasi kegiatan dakwah dan kegiatan sosial menjadikan tidak semua santriwati memiliki kesempatan yang sama dalam melatih kemampuan dakwahnya. Sebagian kelompok mempunyai fasilitas yang lengkap, sebagian lagi tidak. Namun, fasilitas bukanlah masalah besar, santriwati mampu membuktikan bahwasanya dengan minimnya fasilitas tersebut kemampuan yang dimiliki sudah jauh lebih baik. Meskipun tidak semua santriwati, namun sebagian besar mampu menunjukkan bahwasanya santriwati juga bisa berdakwah dengan baik.

b. Kehidupan Santriwati yang Terbatas di Pondok

Kehidupan di pondok pesantren menuntut santriwati untuk mampu menyesuaikan diri dengan aktivitas dan budaya yang ada. Selain itu juga

terdapat peraturan-peraturan yang wajib ditaati santriwati seperti dilarang membawa barang elektronik, memakai pakaian tertutup apabila keluar kamar, kewajiban untuk piket, kewajiban memakai bahasa arab dan inggris, kewajiban sholat jama'ah dan masih banyak lagi. Selain itu juga terdapat batas wilayah yang tidak boleh dilewati oleh santriwati.

Oleh karena itu, dengan adanya PDL menjadi kesempatan santriwati untuk rehat sejenak dari kegiatan pondok. Namun, ada beberapa santriwati yang terlena merasa bebas sehingga lalai akan tugasnya selama PDL. Disinilah perlunya peran ketua kelompok dan teman satu kelompoknya untuk saling mengingatkan bahwasanya ada tugas yang harus diselesaikan selama PDL tersebut. Selain itu, pembimbing lapangan juga memantau akan perkembangan kegiatan selama PDL.

c. Perbedaan Pendapat dengan Lingkungan

Perbedaan pendapat bukan merupakan hal baru dalam kehidupan bersosialisasi di masyarakat. Setiap orang pastilah mempunyai sudut pandang yang berbeda. Tidak sedikit dari perbedaan tersebut mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap hubungan antar manusia. Namun dengan adanya perbedaan ini membuat santriwati belajar tentang memahami karakter masyarakat. Sehingga nantinya apabila menemukan seseorang dengan karakter tersebut, maka santriwati lebih mengetahui bagaimana cara menyikapinya.

d. Kurang Memahami Materi

Memahami materi sebelum menyampaikan adalah hal yang penting dilakukan. Dengan memahami materi maka pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan membuat audiens percaya dengan komunikator karena pemahamannya tentang materi tersebut. Dalam hal ini dibutuhkan pengalaman dan kepercayaan diri yang tinggi. Sehingga apabila terdapat perintah secara mendadak maka santriwati dapat dengan siap melaksanakan perintah tersebut.

B. Analisa Kemampuan Public Speaking Santriwati

1. Kredibilitas (*Ethos*)

Kredibilitas seorang komunikator didapatkan ketika komunikator memulai pembicaraannya dengan menunjukkan keahlian yang dipunyai. Keahlian tersebut meliputi teknik dalam menyampaikan pesan, kepercayaan diri dan kemampuan menjelaskan pesan. Dalam pelaksanaannya, hanya sebagian santriwati mampu membangun kredibilitas tersebut di tengah masyarakat.

Membangun kredibilitas di tengah masyarakat bukan merupakan hal yang mudah, harus ada banyak pengalaman dan pelatihan agar mampu menarik perhatian masyarakat atau audiens. Kredibilitas seakan menjadi hal yang paling penting, tidak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya, masyarakat lebih percaya akan kesan pertama yang ditampilkan oleh komunikator.

Sebagai seseorang yang masih dalam tahap belajar, santriwati seperti terbius dengan tatapan masyarakat dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Hal ini membuat kepercayaan masyarakat menjadi menurun, masyarakat mulai mempertanyakan akan kemampuan dakwah santriwati. Sehingga dalam PDL ini santriwati dipaksa harus bisa membangun kredibilitas dirinya agar selanjutnya dapat dipraktekkan terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, upaya santriwati dalam membangun kredibilitas ketika di depan panggung sudah jauh lebih baik. Santriwati mampu menguasai panggung dan menarik perhatian audiens dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Hubungan Emosional (*Pathos*)

Pathos merupakan sisi daya tarik emosional da'i yang menyertai isi argumen atau pesan dakwah yang dibicarakan. Penyampaian dengan *pathos* inilah yang nantinya akan menguatkan unsur persuasinya. Oleh karena itu, sebagai salah satu contoh komunikasi yang tujuannya adalah untuk mempengaruhi, penyampaian dakwah juga perlu memperhatikan beberapa hal berikut (Hidayat, 2021, p. 65) :

- a. Keadaan pikiran atau *state of mind* dari audiens
- b. Arah emosi audiens

c. Sebab audiens merasakan emosi tersebut

Mempersuasi seseorang dengan membangun hubungan emosi akan lebih cepat diterima daripada dengan logika. Walaupun cara yang digunakan untuk mempersuasi anak-anak dan orang dewasa berbeda, namun sebagai seorang da'i santriwati harus mampu mengembangkan emosi audiens untuk kemudian dibangun empatinya dan dipelajari hasilnya sehingga akan lebih paham bagaimana cara bersikap dan cara-cara apa yang harus digunakan.

Untuk mengantarkan nilai-nilai empati, pendekatan yang dilakukan adalah dengan menyampaikan pesan dakwah secara yakin dan penuh semangat. Dapat pula pesan dakwah tersebut dikemas menjadi sebuah cerita yang menarik, disisipkan dengan humor dan sesuai dengan kehidupan saat ini. Menggunakan media visual dan imajinasi dengan majas metafora juga mampu menarik empati anak-anak untuk antusias mendengarkan dakwah yang disampaikan. Hal tersebut sesekali santriwati lakukan saat mengisi kegiatan di TPQ dan kegiatan pesantren kilat.

Kemampuan membangun hubungan emosional yang santriwati lakukan tidak sepenuhnya dapat dikatakan berhasil. Masih banyak audiens yang kurang fokus dan mengabaikan aktivitas dakwah tersebut. Dakwah mungkin didengarkan tapi tidak menjamin bahwa pesan dakwah yang telah disampaikan akan dilaksanakan oleh audiens.

3. Penyampaian secara logika (*Logos*)

Logos adalah isi argument yang menarik secara logika dan berhubungan dengan sesuatu yang dinilai logis. Contoh-contoh yang disampaikan juga harus akurat dan tidak membingungkan. Oleh karena itu, informasi yang mendalam namun mudah dipahami akan semakin meningkatkan *ethos* da'i. Karena, penyampaian pesan melalui bahasa yang mudah dipahami secara logika juga merupakan tugas dari seorang da'i.

Sebagai seorang da'i, santriwati harus mampu menyampaikan pesan yang dapat diterima maksudnya oleh semua kalangan baik itu orant tua, remaja maupun anak-anak. Pesan yang lebih mudah dipahami juga akan

memudahkan audiens mengerti dan pesan dakwah tersebut akan dilaksanakan sebagaimana yang telah disampaikan.

Dalam penyampaian, santriwati mampu menjelaskan pesan sesuai maksud yang mampu dipahami oleh semua orang. Pesan tersebut diolah kembali dengan bahasa yang lebih ringan serta diberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan kalimat yang logis, santriwati mampu menghubungkan kalimat yang terstruktur dan menata ide dalam makna setiap kalimatnya. Walaupun kalimat yang digunakan cenderung konotatif tetapi struktur kalimat tetap mengandung penalaran logis

C. Analisis Pengaruh Kegiatan PDL terhadap Peningkatan Kemampuan Public Speaking Santriwati

Kegiatan PDL tampaknya membawa dampak positif dalam kemampuan *public speaking* santriwati. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan kemampuan *public speaking* santriwati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan PDL. Upaya santriwati dalam membangun kredibilitas ketika di depan panggung sudah jauh lebih baik. Santriwati mampu menguasai panggung dan menarik perhatian audiens dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun dalam membangun hubungan emosional terkadang masih mengalami kendala, namun dalam penyampaian, santriwati mampu menjelaskan pesan sesuai maksud yang mampu dipahami oleh semua orang. Pesan tersebut diolah kembali dengan bahasa yang lebih ringan serta diberikan contoh yang sesuai dengan kehidupan yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan kalimat yang logis, santriwati mampu menghubungkan kalimat yang terstruktur dan menata ide dalam makna setiap kalimatnya. Walaupun kalimat yang digunakan cenderung konotatif tetapi struktur kalimat tetap mengandung penalaran logis. Santriwati juga mendapatkan peningkatan pengetahuan baru mengenai berbicara di depan umum dimulai dari persiapan sebelum memulai kegiatan dakwah, cara menguasai audiens dengan umur yang beragam, cara mengatasi kecemasan yang sering dialami hingga cara beradaptasi dalam lingkungan Masyarakat.

Perbedaan lain yang terlihat adalah santriwati menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan berdakwahnya. Meskipun tidak signifikan, namun perbedaan tersebut jelas terlihat walaupun hanya sedikit. Tidak hanya dalam *public speaking* saja, perbedaan tersebut juga dapat terlihat dari cara santriwati bersosialisasi dan mengambil keputusan dalam permasalahan yang dialami.

Menurut pemikiran peneliti, dari beberapa hasil analisis tersebut terdapat satu poin penting yang harus diperhatikan, yaitu jam terbang santriwati dalam mempraktekan kemampuan dakwahnya. Seberapa sering santriwati berlatih dan seberapa sering santriwati berdakwah atau berbicara didepan umum juga menjadi faktor utama dalam mengasah kemampuan *public speaking* yang dimiliki santriwati. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan santriwati, semakin terbiasa berbicara didepan umum maka semakin baik pula kemampuannya dalam *public speaking*.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kegiatan PDL tampaknya membawa dampak positif dalam kemampuan *public speaking* santriwati. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan kemampuan *public speaking* santriwati antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan PDL. Upaya santriwati dalam membangun kredibilitas ketika di depan panggung sudah jauh lebih baik. Santriwati mampu menguasai panggung dan menarik perhatian audiens dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun dalam membangun hubungan emosional terkadang masih mengalami kendala, namun dalam penyampaian, santriwati mampu menjelaskan pesan sesuai maksud yang mampu dipahami oleh semua orang. Santriwati juga mendapatkan peningkatan pengetahuan baru mengenai berbicara di depan umum dimulai dari persiapan sebelum memulai kegiatan dakwah, cara menguasai audiens dengan umur yang beragam, cara mengatasi kecemasan yang sering dialami hingga cara beradaptasi dalam lingkungan Masyarakat.

Perbedaan lain yang terlihat adalah santriwati menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan berdakwahnya. Meskipun tidak signifikan, namun perbedaan tersebut jelas terlihat walaupun hanya sedikit. Tidak hanya dalam *public speaking* saja, perbedaan tersebut juga dapat terlihat dari cara santriwati bersosialisasi dan mengambil keputusan dalam permasalahan yang dialami.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu :

1. Pondok Pesantren Al-Mu'min Tembarak
 - a. Pertahankan dan tingkatkan pelaksanaan kegiatan PDL santriwati untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi.

- b. Pembuatan buku panduan PDL sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan PDL.
 - c. Memberikan kesempatan santriwati untuk lebih banyak berlatih dan eksplor lagi terhadap kemampuan berdakwahnya.
2. Santriwati Peserta PDL
- a. Pertahankan dan tingkatkan bekal serta kompetensi diri untuk berproses dan mensukseskan kegiatan PDL
 - b. Manfaatkan dengan baik kegiatan PDL untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan Alhamdulillah seraya bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai rahmat dan juga hidayah-Nya sehingga peeneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan hanya dengan karunia-Nya lah kata-kata dalam skripsi ini tersusun. Dengan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai target yang diinginkan sebagai karya ilmiah, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan juga saran untuk memperbaiki demi kesempurnaannya penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Hanya kepada Allah lah tempat menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari peneliti sendiri, semoga Allah mengampuni segala dosa Kita. Aamiin Yaa Robbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2013). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 34.
- Ardinsyah, M. F. (2018). Analisis Retorika Basuki Tjahja Purnama dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles). *Jurnal Bapala*, 5(1).
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah*. Pustaka Media Group.
- Bungin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Pustaka Group.
- Cahyadi, A. (2016). Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Afkar*, 5(1).
- Girsang, L. R. (2018). Public Speaking Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2).
- GRIFFIN, E. (2012). *A First look at Communication Theory*. Mc Graw Hill.
- Hidayat, S. (2021). Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Pangung Debat Pilwalkot Solo 2020. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2).
- Ishaq, R. El. (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Madani.
- Junandar, F. (2016). *Speak For Success: 101 Public Speaking Tips*. Elex Media Komputindo.
- Juniarty, E. dan P. (2016). *General Public Speaking: Seputar Public Speaking*. Public Speaking School.
- Justisiani, E. I. (2014). Persepsi Masyarakat Tentang Bentuk Komunikasi Verbal dan Komunikasi Nonverbal pada Pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Abdul wahab Sjahrani Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3).

- Kamaluddin. (2015). Mengenal Mad'u dalam Prespektif Teologis, Sosiologis, Antropologis dan Psikologis. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 2(1).
- Kamaluddin. (2020). Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Prespektif Dakwah Islam. *Jurnal TADBIR*, 2(2).
- Maarif, Z. (2015). *Retorika Metode Komunikasi Publik*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mahpud, A. (2018). Dakwah dalam Al-Qur'an sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam. *Jurnal Al-Asas*, 1(2).
- Maulan, R. dan M. C. (2021). Hukum dalam Surat Ali-Imran: 104 Prespektif Mufassir Klasik Modern. *Jurnal Diya Al-Afkar*, 9(2).
- Muhidin, S. A. dan M. A. (2009). *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur*. Pustaka Setia Bandung.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. dkk. (2015). *Metode Dakwah*. Prenada Media Group.
- Narsih, D. dkk. (2022). Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Soft Skill Remaja Masji Al Hadad Sawangan Depok. *Jurnal Batasa*, 1(3).
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. PT Gramedia.
- Niktina, A. (2011). *Successful Public Speaking*.
- Nugrahaeni, A. (2020). *101 Trik Berbicara : Mengupas Strategi Dahsyat Membangun Komunikasi Efektif disetiap Situasi*. Psikologi Corner.
- Nurhadi, Z. F. dan A. W. K. (2017). Kajian Tentang Efektivitas dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 3(1).
- Olii, H. (2008). *Public Speaking*. PT. Indeks.

- Poerwanta, H. dan. (2000). *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT. Bina Aksara.
- Rakhmat, J. (1982). *Retorika Modern, Sebuah Kerangka Teori dan Praktik Berpidato*. Akademika.
- Rakhmat, J. (1994). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2014). *Public Speaking Kunci Sukses Bicara di Depan Umum*. Pustaka Pelajar.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Penerbit Ombak.
- Safrodin. (2022). Religious Freedom In the Context of Islamic Da'wa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1).
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, E. (2015). Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i Di Pesantren Daarul Fikri Malang. *Jurnal Fenomena*, 14(2).
- Sirait, C. B. (2008). *The Power Of Public speaking (Kiat Sukses Berbicara Di Depan Public)*. Gramedia Pustaka Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Interaksi belajar Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Tarsito.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I. Draf Wawancara

A. Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Narasumber : K.H. Syamsuri Adnan, S.Pd.
Jabatan : Direktur Pondok
Tempat : Rumah K.H. Syamsuri Adnan, Desa
Purwodadi, Kecamatan Tembarak,
Kabupaten Temanggung
Hari/tanggal : Kamis/17 Agustus 2023

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Yang melatarbelakangi Praktek Dakwah Lapangan ini, memang pondok Kita ini adalah disiapkan sebagai kader dakwah, sesuai dengan visi misi pondok pesantren Al-Mu'min yang kita cintai ini. Nah kenapa eee santri itu ada pembekalan atau kewajiban Praktek Dakwah Lapangan ini, kan ini merupakan kebutuhan yang primer bahwa kedepan dari warga generasi Muhammadiyah malah tidak ada yang diterjunkan jadi seorang dai maka akan punahlah para dai dai yang siap terju di tengah masyarakat. Karena pondok ini milik muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi yang bergerak di bidang dakwah, maka salah satu untuk mensukseskan program tersebut dengan diadakannya praktek dakwah lapangan.

2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: aaa proses kegiatannya adalah itu diberikan kepada kelas akhir, jadi ini memang berubah-ubah waktu awal awal tahun 80an sampai

dengan tahun 90an itu memang praktek dakwah lapangan itu dikhususkan kepada posisi kelas terakhir setelah *imtihaniya*'i setelah ujian akhir, sambil menunggu pengumuman yang kosong itu digunakan untuk PDL. Tapi kedepan berubah sehingga pada semester yang akhir sehingga harapan dari kepala unit itu kalau diadakan setelah pendaftaran ke perguruan tinggi, sehingga sekarang diletakkan tidak pada akhir ujian tetapi sebelum ujian akhir. Kemudian seluruh santri diwajibkan untuk mengikutinya.

3. Bagaimana sistem kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: aaa sistimnya adalah eee seluruh santri itu sebelum pelaksanaan itu diadakan pembekalan, pembekalan para santri, yang memberikan pembekalan dari para asatiz. Sudah dibagi-bagi baik itu cara pembuatan laporan, cara berhadapan dengan orang sepuh, dengan anak kecil dan masyarakat. Itu diadakan training atau pembinaan santri pra PDL sebelum melaksanakan Praktik Dakwah Lapangan.

4. Apa tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: tujuannya adalah bisa mengaplikasi dari pembelajaran selama tiga tahun atau enam tahun dipondok. Jadi sebagai tolak ukur keberhasilan santri itu dilihat dari praktik dakwah lapangan. Kadang-kadang kalau ditinjau dari segi kognitifnya mungkin tidak ada. Tapi ada kecerdasan disaat dipraktikkan sehigga itu menjadi tolak ukur bahwa santri itu memiliki apa kemampuan dan memiliki prestasi dibagian dibidang masing-masing. Jadi dengan diadakannya praktik dakwah lapangan itu, walaupun dari segi nilai kognitifnya itu kurang sulit tapi dengan hasil praktik dakwah lapangan bisa menjadi bagus atau mungkin lebih baik lah sehingga pondok itu bahwa lulusan dari pondok dikatakan memiliki

prestasi yang unggul baik itu kognitif maupun non kognitif. Sebagai tolak ukur keberhasilan.

5. Apakah santriwati berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Itu bervariasi ya, ada yang eee santri berani menatap ada yang menunduk. Jadi kami hargai eee santriwati berani menatap, itu saya hargai, yang tidak berani menatap pun saya hargai. Kenapa kami menghargai kepada yang tidak berani menatap karena itu mungkin *ada takzimul mualim*. Jadi bagi santri yang tidak mau menatap itu adalah kategori bahwa santri itu memahami bahwa adanya takdzim eee seorang mualim seorang santri itu ta'dzimnya adalah tidak berani menatap kepada mualimnya kepada pengajarnya. Kemudian bagi yang berani menatap itu pun juga kami hargai karena memang itu butuh untuk bisa langsung menatap kepada pengajarnya.

6. Apakah santriwati menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: iya, ya memang santriwati tetapi tidak seluruhnya, ada yang eee bisa menggunakan dengan bahasa tubuh, ada yang lugu saja, itu tergantung pada karakter masing-masing. Jadi kalau yang sudah biasa mungkin umpamanya dari tingkat tsanawiyah itu sudah ada literasi kemudian dari ini mungkin bisa menggunakan bahasa tubuh tetapi kalau yang belum pernah itu mungkin juga ya apa adanya gitu lah.

7. Apakah santriwati menggunakan vokal dan intonasi yang baik ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Iya, jadi yang dimaksud vokal itu bukan terlalu keras ya, jadi dakwah kalau tidak dengan suara mungkin juga tidak akan sampai dengan intonasi yang indah itu pun juga akan sampai pada tujuan sebab intonasi

itu penting bagi penceramah atau bagi apa yang menyampaikan juga termasuk pada audiensnya karena kalo yang namanya intonasi bagi eee da'i maupun bagi pendakwah.

8. Apakah santriwati mampu menyampaikan materi dengan baik dan lancar?

Jawaban: tidak semuanya, tidak semuanya tapi rata-rata diatas rata-rata itu baik.

9. Apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Eee sebagai pendukungnya adalah muhadharah. Muhadharah itu sebagai sarana untuk *public speaking*nya kemudian organisasi IPM itu juga sangat mendukung suksesnya dalam Praktik Dakwah Lapangan.

10. Apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: ya ada, jadi penghambatnya diantaranya kurang fasilitas yang mendukung. Namun kekurangan fasilitas bukan menjadi kendala yang sangat besar hanya eee sebagian saja.

11. Apakah ada perbedaan terhadap kemampuan *public speaking* santriwati dari sebelum dan sesudah melaksanakan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: jelas ada, jadi eee setelah santri itu setelah melaksanakan praktik dakwah lapangan didalam tutur kata, didalam penyampaian itu ada yang cukup kognifikan. Yang tadinya nggak berani menyampaikan didepan umum, dengan praktik dakwah lapangan itu semua bisa berani. Besar sekali perbedaan dan juga pada percaya diri lah bahwa saya ternyata bisa setelah dicoba.

B. Wawancara dengan Pembimbing Lapangan

Narasumber : Meilinia Aida, S.Pd.
Jabatan : Pembimbing Lapangan PDL
Tempat : Ruang tamu asrama putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung
Hari/tanggal : Kamis/17 Agustus 2023

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: yang melatarbelakangi itu setau saya apa ya eee motivasi pondok buat menggaungkan dakwah nah salah satunya dengan cara diadakannya pdl. Nah anak-anak dilatih buat berdakwah eng secara nyata, biar anak-anak tu terlatih untuk menyebarkan ilmu yang mereka dapatkan, nah itu salah satunya dengan PDL setaunya dari situ. Biar terlatih aja, berbaur dengan masyarakat terus menyalurkan ilmunya mereka, kemudian berlatih dakwah terjun langsung ke lapangan. Singkatnya seperti itu.

2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: kalau prosesnya itu eee Al-Mu'min itu ngadain PDL setiap jenjangnya beda-beda. Kalau di tingkat MTs itu PDL diadakan ketika santri kelas 9 di awal semester. Jadi pelaksanaanya di bulan desember ketika libur semester selama kalau ga salah itu 10 hari kalau MTs. Kalau MA itu dibagi menjadi dua tahap, pra PDL sama PDL. Pra PDL diadakan eee pas kelas 11, kelas 11, iya he'e Pra PDL itu kelas 11 tetapi di bulan ramadhan. Terus kalau yang PDL itu diadakannya ketika apa ya kalo kelas 12 tu, kalo Pra PDL tu puasa ya, kalo PDL itu pas semester dua, oh satu waktu bulan desember juga ya, tapi waktunya dua minggu e emang kaya gitu, itu prosesnya. Terus cari tempatnya nanti menyesuaikan kemudian disebar, dibuat beberapa kelompok, satu kelompok kalau yang MTs itu

estimasiya satu kelompok 7, kalau Ma satu kelompoknya tiga kalau ga salah.

3. Bagaimana sistem kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Sistem kegiatannyaitu dikembalikan ke masing-masing kelompok. Jadi sebelum keberangkatan itu dibekali dulu, ada pembekalan PDL biasanya kalau MTs itu tiga hari, kalau MA kayaknya juga iya deh, tiga hari dibekali materi a materi tentang dakwah. Kemudian mereka disana disuruh apa aja, diarahkan dari sini. Kemudian e untuk pelaksanaanya dikembalikan kepada keadaan mereka menempati keadaan tempat masing-masing sama planning setiap kelompoknya. Jadi ini tidak bisa di genderkan, gak bisa disama ratakan, dikembalikan ke kelompok masing-masing.

4. Apa tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Tujuannya yang pertama menyebarkan dakwah islam. Kemudian yang kedua melatih melatih kerjasama tim, melatih santri untuk berdakwah secara langsung di tengah-tengah masyarakat. kemudian tujuan yang ketiga ini apa sih, mempromosikan pondok pesantren, na itu tidak tertinggal poin keempatnya. Sepanjang pengetahuan saya itu sih lebih ke anak-anak di terjunkan langsung buat dakwahnya mereka, bagaimana mereka bersosialisasi masyarakat, bonusnya itu di promosinya. Jadi a soalnya rata-rata Al-Mu'min kan dikenal dari PDLnya.

5. Apakah santriwati berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Rata-rata iyaa, tapi gak semuanya e kembalikan kepada mentalnya anak masing-masing, karena gak semua anak bisa, tapi ya rata-rata bisa. Berapa ya presentasinya, berapa ya kalau anak Al-Mu'min tu sekarang paling 85 lah, 85 mereka sudah bisa, paling beberapa aja yang bener-bener gak bisa natap lawan bicara. Tapi ketika melihat ee waktu muhadharah gitu, *public speaking*nya mereka alhamdulillah bagus kok. Jadi ada peningkatan juga.

6. Apakah santriwati menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Iya, tidak semua. Bisa, iya yang *public speaking*nya bagus. Tapi yang dia condong ke teks, tekstual lebih ke mikir gitu. Jadi ya bahasa tubuhnya menyesuaikan, tapi ya rata-rata bisa untuk kemampuan *public speaking* sama bahasa tubuhnya uda mulai, hanya beberapa aja, paling bisa dihitung.

7. Apakah santriwati menggunakan vokal dan intonasi yang baik ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: eem iya, pakai. Yah kembali tidak semuanya, karena kan sekarang santri buanyak ya, jadi makin bervariasi dan bermacam-macam, kadang ada yang ngomongnya cepet, kadang bisa mendalami, bisaaa. Tapi rata-rata ini Al-Mu'min buat *public speaking*nya bagus, didukung dari PDL itu, kemudian eee main organisasinya kan di organisasinya. Jadi mereka bisa ngalir dari itu kan pengalaman-pengalaman.

8. Apakah santriwati mampu menyampaikan materi dengan baik dan lancar?

Jawaban: Menyampaikan materi dengan baik dan lancar, iya. Kalau di muhadharah mereka bisa membuat terus menyampaikannya.

9. Apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Faktor pendukung salah satunya di muhadharah itu nek menurut Saya. Karena ya dari muhadharah kemudian beberapa kali ada kegiatan kultum nah itu yang eee jadi faktor pendukungnya, sama paling kelihatan itu di aktif organisasinya. Ketika dia aktif organisasi, bukan orang yang pasif ya, bukan anak yang pasif dia *public speaking*nya bagus.

10. Apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Faktor penghambatnya, di ini mungkin di kebiasaan mereka. Karena disini kan lingkungan pondok, ketika mereka keluar ya merasa bebas ya. Merasa bebas dari situ ya namanya anak kan banyak bermainnya, ketika di luar. Jadi eee fokus untuk dakwahnya itu beberapa ada yang berkurang, yak karena mereka merasa di luar bebas, tidak ada yang mengawasi secara langsung dari situ sepertinya. Terlebih ada kalau misalkan beberapa ada yang bawa hp, yak karena anak pondok gak pernah main hp kan, sekalnya PDL bawa hp mereka lebih banyak main hpnya. Jadi sekarang kalau MTs PDL udah ga boleh bawa hp, yang boleh bawa hp itu MA, karena mereka ada laporan setiap harinya kan, kalau MTs sudah tidak diperbolehkan.

11. Apakah ada perbedaan terhadap kemampuan *public speaking* santriwati dari sebelum dan sesudah melaksanakan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Ya kalau diliat sejauh ini lebih apa ya, mereka lebih bisa *improve* sama kemampuannya mereka. Karena kan dituntut sama keadaan ya kalau PDL itu, terlebih nanti tergantung kelompoknya ee mau gak mau semuanya harus bisa. Dari situ ahirnya anak kelihatan, dikarenakan ketuntut jadi mereka harus gimana caranya membaw dirinya, dari situ ahirnya kelihatan, setelah pulang ya lebih kelihatan aja.

C. Wawancara dengan Ustadzah Kesantrian Putri

Narasumber : Lukluk Linta
Jabatan : Asatidzah Pondok Pesantren
Tempat : Ruang tamu asrama putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung
Hari/tanggal : Kamis/17 Agustus 2023

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Latar belakangnya untuk melatih *public speaking* santri, lalu untuk melatih keberanian santri berbicara didepan umum, melatih santri untuk mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.

2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Prosesnya ooooh di dilaksanakan santri kelas akhir, kelas tiga MTs atau kelas tiga MA, tiga SMA. Umur 15, kalau yang Ma itu 17/18.

3. Bagaimana sistem kegiatan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Sistemnya kaya yang ini di ditempatkan di suatu tempat. Nanti santrinya di tugaskan disuatu tempat yang sudah dipilih dan disepakati oleh pihak panitia. Dan biasanya tempat-tempatnya, tempat yang memungkinkan, kadang juga tidak memungkinkan dan harus AUM (Amal Usaha Muhammadiyah), dipasrahkan kepada AUM sekitar.

4. Apa tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan di Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung?

Jawaban: Tujuannya setelah PDL itu santri lebih berani untuk berpidato di depan umum. Bisa lebih apa, mampu bersosialisasi dan menambah pengalaman.

5. Apakah santriwati berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Menurut saya berani karena santri kalau sudah sering berbicara di depan umum itu tetep dia bakal berani menatap audiens. Karena kan kalau menyampaikan sesuatu itu kan harus melihat audiensnya juga, biar audiensnya juga mengerti sama apa yang disampaikan.

6. Apakah santriwati menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Mungkin sebagian iya, sebagian iya, kan karena mungkin kalo anak-anak yang intofert mereka ga pede ya. Tetapi kalau anak yang memang dia pede, dia akan mengekspresikan segalanya buat bikin audiensnya itu, apa, paham dengan apa yang dia sampaikan.

7. Apakah santriwati menggunakan vokal dan intonasi yang baik ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Iya, karena biar audiensnya juga ngerti dia ngomongnya tentang apa, terus ya pokoknya biar paham gitulah.

8. Apakah santriwati mampu menyampaikan materi dengan baik dan lancar?

Jawaban: Mampu, mampu karena santriwati selalu memahami apa yang ingin mereka sampaikan terlebih dahulu. Jadi gak membuat audiensnya itu bingung.

9. Apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Pendukungnya yaitu *public speaking* di masyarakat ya berarti. Pendukungnya ya ilmu mereka dari pondok, apa yang mereka sampaikan, apa yang mereka dapat di pondok itu bisa mereka sampaikan di khalayak, di masyarakat. Terus, audiens, apa, masyarakat juga itu salah satu faktor pendukung, kondisi lingkungannya juga.

10. Apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Penghambatnya mungkin kalau ada sesuatu yang mereka belum tahu tapi sudah ditanyakan sama warga sekitar, terus perbedaan pendapat, jadi mereka jadi minder biasanya. Kan kadang yang PDL itu masih kelas 9 tapi yang bertanya udah dewasa-dewasa, mungkin kalo kelas 9 kan, apa, pengalamannya belum terlalu banyak dan ilmunya belum terlalu banyak.

11. Apakah ada perbedaan terhadap kemampuan *public speaking* santriwati dari sebelum dan sesudah melaksanakan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Ada, tetep ada karena tadinya yang tandinya gak pede bicara didepan umum, ketika PDL kan dia diharuskan, diwajibkan dan harus bisa bicara didepan umum. Jadi setelah PDL ya dia jadi berani, jadi bisa lebih bisa *public speaking* didepan banyak orang. Tadinya terpaksa jadi terbiasa.

D. Wawancara dengan Santriwati

Narasumber : Zahra Amecca Audhia
Umur : 17 tahun (Kelas 12 MA)
Tempat: : Ruang tamu asrama putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung
Hari/tanggal : Kamis/17 Agustus 2023
Tempat PDL : Magelang

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan yang pernah Anda lakukan?

Jawaban: Eee Kita itu pertama ee membantu masyarakat kaya apa ya, kalau misalnya ada gotong royong itu Kita ikut, terus Kita juga ikut di kegiatan kan waktu itu PDLnya waktu bulan puasa, jadi ada kata tadarus, Kita ikut. Kemudian ada eee kuliah em itu kultum, Kita juga ikut. Terus waktu itu sempet dikasih kesempatan buat ikut belajar bareng di MTs, itu acara Pesantren Kilat namanya “Ponra”, sama Kita juga ikut belajar di PAUD, mengajar di PAUD.

2. Apakah Anda pernah merasakan demam panggung?

Jawaban: Eee pernah, eee kek grogi trus kadang tiba-tiba lupa mau ngomong apa gitu biasanya.

3. Apakah Anda berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Ya berani

4. Apakah Anda menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Eee kadang-kadang sih

5. Ketika berbicara didepan umum, apakah Anda menggunakan vokal dan intonasi yang baik?

Jawaban: Em mungkin masih kurang ya mbak kalau itu hehe. Kalau misalnya uda dikuasai kan jadi eee leluasa gitu mau menjelaskan. Sama tergantung kalau misalnya Kita berbicara didepan orang yang misal uda tau tu rasanya juga dekat ya.

6. Apakah Anda mampu menyampaikan materi dengan baik?

Jawaban: Em InsyaAllah

7. Apakah yang Anda sampaikan di depan umum dilaksanakan dan didengarkan audiens?

Jawaban: Iya, kebanyakan orang mendengarkan sih mbak.

8. Pernahkah Anda mengikuti lomba pidato baik diluar maupun di dalam pesantren?

Jawaban: Pidato, pernah, yang kultum gitu kan. Kalau misalnya untuk yang pidato itu belum pernah. Tapi kalo kultum, pernah.

9. Pernahkah Anda mengikuti kegiatan di luar pesantren yang mampu menunjang kemampuan *public speaking* Anda?

Jawaban: Enggak sih mbak, kalau IPM disini aja, ya paling disini. Waktu jadi PR bidang Advokasi terus waktu jadi PC, KDI.

10. Apakah ada perubahan dalam kemampuan *public speaking* Anda sebelum dan sesudah Anda melaksanakan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Ya lebih pede aja.

11. Menurut Anda, apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Hambatannya, gak ada sih.

12. Apa tujuan yang Anda harapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Iya, diharapkan eee Kita itu bisa berbaur dengan masyarakat yang baik, Kita em jadi lebih bisa percaya diri terus bisa menempatkan diri dengan baik di masyarakat, sama itu meningkatkan *public speaking*.

13. Menurut Anda, apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Kalau muhadharah kan Kita ada jatah berpidato, jadinya kalau misalnya Kita disuruh ngomong didepan umum jadi gak kagok gitu.

14. Dalam dua minggu waktu pelaksanaan PDL, seberapa sering Anda mempunyai kesempatan untuk berdakwah?

Jawaban: eemm berapa ya, kan ada jadwalnya to mba, jadi dibagi gitu. Seminggu mungkin 3 sampai 4 ada deh. Belum lagi kalau ngisi kajian ibu-ibu. Eh sama TPQ juga mba. Teruus kalau disuruh ngisi di sekolah-sekolah yang kaya mabit itu. Kalau dua minggu mungkin ada deh lebih dari 10.

E. Wawancara dengan Santriwati

Narasumber : Raisya Ashalina Amina Arif
Umur : 15 tahun (Kelas 9 MTs)
Tempat: : Ruang tamu asrama putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung
Hari/tanggal : Kamis/17 Agustus 2023

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan yang pernah Anda lakukan?

Jawaban: Tahap pertama itu, Kita tu dateng ke rumah tuan rumah. Trus itu tu kayak sharing-sharing gitulah, habistu Kita membantu trus Kita tu diarahin buat e ngelakuin kegiatan ini ini ini gitu. Terus Kita juga kayak eee Kita kayak ngisi TPQ, TPQ trus ada *halaqoh* gitu. Disana, itu Kita tu kayak ga bertepatan kaya sama bulan suci, jadi Kita tu kaya kegiatannya itu masih kaya renggang gitu. Kalau misal bulan suci itu mesti padet terus Kita bakalan dijadwalin gini gitu gini gitu.

2. Apakah Anda pernah merasakan demam panggung?

Jawaban: Itu udah biasa sih, soalnya Saya itu kaya grogi, trus deg-degan, *nervous* ya itu masih kaya belum terbiasa buat *public speaking*.

3. Apakah Anda berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Kalau natap sih masih kadang tu masih kayak grogi, terus kurang mantep aja gitu tapi diusahain iya harus bisalah.

4. Apakah Anda menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Kadang masih sering gini-gini terus ya, tergantung materi. Kalau misalkan susah itu kaya grogi, deg-degan *mbanget* gitu.

5. Ketika berbicara didepan umum, apakah Anda menggunakan vokal dan intonasi yang baik?

Jawaban: Eee kadang tu, Saya masih kaya suka belibet orangnya, kalau ngomong tu belibet.

6. Apakah Anda mampu menyampaikan materi dengan baik?

Jawaban: Ya kadang bisa baik kalau Saya itu sudah paham sama materinya itu, tapi kalau misal belum itu mbak, Kita masih kaya grogi terus harus kaya ada temen yang kaya ngarahin gitu, biasanya gini gitu.

7. Apakah yang Anda sampaikan di depan umum dilaksanakan dan didengarkan audiens?

Jawaban: Tergantung sih, kalau misalkan Saya bicaranya jelas, terus itu juga tergantung sama audiensnya kalau misalkan audiensnya kaya misalkan ngobrol itu kan sama aja, kaya ga dengerin *public speaking*nya Saya gitu.

8. Pernahkah Anda mengikuti lomba pidato baik diluar maupun di dalam pesantren?

Jawaban: Kalau misalkan tu disini adanya muhadharah. Itu kaya pidato setiap malem jum'at gitu. Kalau, terus juga ada kaya kultum setiap hari sabtu, itu rutin, dijadwal. Eee kalau setiap sabtu sama muhadharah juga.

9. Pernahkah Anda mengikuti kegiatan di luar pesantren yang mampu menunjang kemampuan *public speaking* Anda?

Jawaban: Kalau dikata itu, belum, belum pernah. Tapi Saya alhamdulillah itu, apa, ngikutin IPM, terus Saya bisa, kalau di IPM tu kaya Kita harus bisa *public speaking* untuk berbicara didepan gitu. Ahirnya Saya disitu kaya ya Aku harus bisa buat *public speaking* di ini didepan orang banyak. Kalau dulu IPM itu jadi sekretaris perkaderan, terus Saya juga jadi HW.

10. Apakah ada perubahan dalam kemampuan *public speaking* Anda sebelum dan sesudah Anda melaksanakan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Eee kalau perubahannya tu besar banget, soalnya kan di PDL itu Kita tu kaya ngomong sama banyak orang. Apalagi kalau lebih tua daripada Saya itu kaya harus ya harus bisa kan *public speaking*. Terus habis itu ee kalau yang, yang ini, apa namanya kalau teman Saya, kalau Saya sama temen Saya ya Kita harus bisa *public speaking*. Apalagi kalau buat anak kecil, anak kecil tu Kita tu harus kaya memperhatikan gitu, bener-bener memperhatikan. Ya, tapi sama aja sih kadang suka *mbelibet* kalau ngomong.

11. Menurut Anda, apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Kalau hambatannya sih ini, kadang tu masih Kita tu kaya belum paham sama materinya. Terus tiba-tiba disuruh *public speaking* tu kaya

kaget banget gitu. Terus Kita juga kaya *ngang-ngong-ngang-ngong* gitu lah. Kadang kaya *nervous*, groginya Ya Allah, Maasyaallah.

12. Apa tujuan yang Anda harapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Ee harapannya, buat ya semuanya itu, buat Kita tu kaya melatih *public speaking* didepan banyak orang, habistu Kita juga kaya ee bisa bersosialisasi sama masyarakat setempat gitu bagaimana disana, terus kan bisa beradaptasi. Ee pas itu soalnya pas PDLnya Saya itu, disana tu dah kaya kentel banget gitu gitu lo Muhammadiyahnya. Terus Kita tu kaya wah harus gimana ki, maksudnya Kita udah selesai gitu lo, disana juga ilmu Muhammadiyahnya udah kaya tinggi gitu.

13. Menurut Anda, apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Kalau faktor pendukungnya itu, ya Kita bisa *public speaking*, terus apa ya, ya gitu *public speaking*, Kita bisa paham materinya biar kalau disampein ke orang-orang tu Kita tu ga bakalan grogi, ga bakalan dag-dig-dug, ya gitu-gitu.

14. Dalam dua minggu waktu pelaksanaan PDL, seberapa sering Anda mempunyai kesempatan untuk berdakwah?

Jawaban: Punya saya kemarin cuma ada kuliah subuh sih, itu yang wajibnya ya. Kan kalau di kelompok lain kadang ada yang ngisi maghrib juga to. Jadi mungkin kalau kuliah subuhnya itu 7 kali deh. Kalau di TPQ itu termasuk juga kan mba, tapi ya cuma ngajar ngaji sama cerita-cerita aja.

F. Wawancara dengan Santriwati

Narasumber : Robiah Al-Adawiyah

Umur : 17 tahun (Kelas 12 MA)

Tempat Wawancara : Ruang tamu asrama putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung
Hari/tanggal : Selasa/ 2 Januari 2024
Tempat PDL : Magelang

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan yang pernah Anda lakukan?

Jawaban: Proses pelaksanaannya itu Kita kadang ngisi kultum teruuuus ee ngajar TPQ. Kadang juga diundang buat ngisi kegiatan ibu-ibu seperti kajian, kan ada itu yang punya kajian mingguan. Terus kemarin juga kita diminta oleh TK ABA untuk ngisi kegiatan rapat wali murid. Jadi kita bagi tugas, ada yang jadi MC, tilawah dan bantu-bantu dokumentasi. Pokoknya kegiatan utama kita ya ngisi kultum, ngisi kajian, tapi kalau dimintai tolong untuk ngisi kegiatan, kita juga siap.

2. Apakah Anda pernah merasakan demam panggung?

Jawaban: Sering lah mba hehehe. Apalagi di lingkungan baru, takut itu pasti ada. Soalnya bawa nama pondok juga ini hehehe

3. Apakah Anda berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Natap sih berani ya, tapi kadang suka malu kalau diliatin balik hehehe

4. Apakah Anda menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Bisa sih, malah biar ga gerogi kadang saya pake gerakan tangan gitu.

5. Ketika berbicara didepan umum, apakah Anda menggunakan vokal dan intonasi yang baik?

Jawaban: Kadang sih mba, tapi seringnya baik. InsyaAllah baik.

6. Apakah Anda mampu menyampaikan materi dengan baik?

Jawaban: InsyaAllah baik. Kalau kita paham sama materinya, pasti bisa menyampaikan materi itu dengan baik.

7. Apakah yang Anda sampaikan di depan umum dilaksanakan dan didengarkan audiens?

Jawaban: Kalau itu saya kurang tau, tapi kalau eee waktu ngisi di TPQ, sama anak-anak TPQ umumnya dilaksanain. Jadi misal eee kita ngisi kajian tentang hadits eee larangan marah, yang laa taghdob itu loh mba, jadi kalau misal ada anak yang marah-marah, kita langsung ingetin tapi pake bahasa yang nyenengin gitu loh mba, bukannya kita ingetin pake nada yang marah juga.

8. Pernahkah Anda mengikuti lomba pidato baik diluar maupun di dalam pesantren?

Jawaban: Kalau lomba pidatooo belum pernah mba.

9. Pernahkah Anda mengikuti kegiatan di luar pesantren yang mampu menunjang kemampuan *public speaking* Anda?

Jawaban: Pernah, waktu itu kegiatan PD IPM.

10. Apakah ada perubahan dalam kemampuan *public speaking* Anda sebelum dan sesudah Anda melaksanakan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Kalau yang saya rasakan itu pasti ada mba, walaupun saya aktif di IPM tapi kalau sama masyarakat tu kurang hehe. Nah dari PDL ini saya bisa sambil belajar untuk bisa masuk mengikuti kegiatan di masyarakat.

11. Menurut Anda, apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Mungkin kalau kita belum paham dengan materi yang akan disampaikan. Karena kan kadang ada permintaan yang mendadak dari masyarakat jadi kita juga kurang persiapan.

12. Apa tujuan yang Anda harapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Bisa melatih *public speaking* di depan umum, melatih bersosialisasi di masyarakat dan menjadi lebih mudah untuk beradaptasi.

13. Menurut Anda, apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Menurut Saya harus lebih memahami materi lagi, agar tidak bingung saat menyampaikannya nanti.

14. Dalam dua minggu waktu pelaksanaan PDL, seberapa sering Anda mempunyai kesempatan untuk berdakwah?

Jawaban: emmm di kelompok saya itu ada satu masjid dan satu mushola. Jadi kita bagi yang hari ini kuliah subuh di masjid siapa sama siapa, yang kuliah subuh di mushola siapa sama siapa gitu. Kalau ditotalin mungkin 7 kali ada deh dalam dua minggu. Itu juga kan kita ngisi TPQ sama ngisi di MI. Berapa ya mba hehe eeemmm ngisi TPQ juga ga tiap hari sih, kan ganti-ganti.

G. Wawancara dengan Santriwati

Narasumber : Shafa Alifa Khoirunnisa

Umur : 15 tahun

Tempat Wawancara : Ruang tamu asrama putri Pondok Pesantren Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung

Hari/tanggal : Selasa/ 2 Januari 2024

Tempat PDL : Banjarnegara

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan yang pernah Anda lakukan?

Jawaban: Pelaksanaanya itu kami mengikuti kegiatan warga seperti tadarus, kajian ruting mingguan, mengisi kultum, kemudian Kami juga membantu mengajar di PAUD, TPQ dan MI.

2. Apakah Anda pernah merasakan demam panggung?

Jawaban: Pernah, kadang Saya merasa grogi dan kadang juga lupa sama apa yang mau Saya omongin.

3. Apakah Anda berani menatap lawan bicara atau audiens ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Berani, karena saya rasa apa yang Saya sampaikan akan lebih mudah diterima kalau saya berbicara sambil menatap lawan bicara atau orang-orang.

4. Apakah Anda menggunakan bahasa tubuh ketika berbicara di depan umum?

Jawaban: Kadang-kadang, tergantung sih mba, kalau saya sudah siap ya ngalir aja gitu.

5. Ketika berbicara didepan umum, apakah Anda menggunakan vokal dan intonasi yang baik?

Jawaban: Saya rasa masih kurang ya mba hehehe, masih malu-malu saya itu.

6. Apakah Anda mampu menyampaikan materi dengan baik?

Jawaban: Insyaallah mampu, Saya selalu berusaha untuk menyiapkan materi saya juga selalu berlatih biar nantinya materi itu bisa saya sampaikan dengan baik.

7. Apakah yang Anda sampaikan di depan umum dilaksanakan dan didengarkan audiens?

Jawaban: Iya, yang Saya tau audiens mendengarkan. Kalau di PDL itu kebanyakan anak-anak dan Ibu-ibu.

8. Pernahkah Anda mengikuti lomba pidato baik diluar maupun di dalam pesantren?

Jawaban: Untuk di luar pondok belum pernah. Pernahnya di dalam pondok karena setiap classmeeting itu kan pasti ada lomba pidato.

9. Pernahkah Anda mengikuti kegiatan di luar pesantren yang mampu menunjang kemampuan *public speaking* Anda?

Jawaban: kalau di luar pondok, belum pernah. Saya ikutnya IPM mba, tapi masih IPM ranting aja. Kalau keluar pondok kan ikutnya PD ya, nah saya ga masuk PD hehehe

10. Apakah ada perubahan dalam kemampuan *public speaking* Anda sebelum dan sesudah Anda melaksanakan kegiatan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Ada mba, Saya jadi lebih percaya diri buat berbicara di depan banyak orang. Saya jadi tau gimana sih caraya bersosialisasi di masyarakat, sama ini, saya jadi lebih akrab sama anak-anak hehehe.

11. Menurut Anda, apa faktor penghambat peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Emmm sejauh ini tidak ada sih mba, tapi mungkin apa ya, emm kalau misal kadang ngerasa gap antes aja buat ceramah di depan orang yang lebih tua hehehe, bisa tau ilmunya lebih tinggi daripada ilmu kita, yaaaa overthingking aja sih mba mungkin.

12. Apa tujuan yang Anda harapkan dalam pelaksanaan Praktek Dakwah Lapangan?

Jawaban: Tujuannya bisa lebih percaya diri, dapat menempatkan diri dengan baik di masyarakat dan dapat meningkatkan kemampuan *public speaking*.

13. Menurut Anda, apa faktor pendukung peran Praktek Dakwah Lapangan dalam melatih *public speaking* santriwati?

Jawaban: Muhadharah, kan di muhadloroh itu ada jadwalnya, jasi kesempatan untuk berpidato dan itu pasti ada, jadi kalau disuruh berbicara di depan umum jadi tidak kaku.

14. Dalam dua minggu waktu pelaksanaan PDL, seberapa sering Anda mempunyai kesempatan untuk berdakwah?

Jawaban: Kurang lebih 12 kali, kan kultum subuh, pengajian setelah maghrib sama di TPQ, yang TPQ tu bisa tiap hari mba, tapi ya paling cuma hadis atau cerita-cerita gitu aja.

Lampiran II. Dokumentasi



Gambar.1
Kegiatan belajar di SD



Gambar.2
Kegiatan TPQ



Gambar.3
Kajian mingguan Ibu-ibu setempat



Gambar.4
Perizinan penelitian



Gambar.5
Wawancara dengan Ustazah ksantrian putri



Gambar.6

Wawancara dengan
Direktur Pondok



Gambar.7

Wawancara dengan Pembimbing Lapangan PDL



Gambar.8

Wawancara dengan Santriwati



Gambar.9

Wawancara dengan Santriwati

REALISASI DAN HAMBATAN							
NO	LOKASI	HARI/TANGGAL	TEMPAT	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	KEPERMINTAAN	REMARKS
1	Kalimarah	Kalimarah	Senin, 25-11-2022	T.P.B	16.00-17.00	menyusun Sar. TPA	✓
2	Kalimarah	Kalimarah	Selasa, 27-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓
3	Kalimarah	Kalimarah	Selasa, 27-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓
4	Kalimarah	Kalimarah	Selasa, 27-11-2022	T.P.B	16.00-17.00	menyusun Sar. TPA	✓
5	Kalimarah	Kalimarah	Rabu, 28-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓
6	Kalimarah	Kalimarah	Rabu, 28-11-2022	T.P.B	16.00-17.00	menyusun Sar. TPA	✓
7	Kalimarah	Kalimarah	Rabu, 28-11-2022	T.P.B	16.00-17.00	menyusun Sar. TPA	✓
8	Kalimarah	Kalimarah	Kamis, 29-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓
9	Kalimarah	Kalimarah	Kamis, 29-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓
10	Kalimarah	Kalimarah	Jumat, 30-11-2022	T.P.B	16.00-17.00	menyusun Sar. TPA	✓
11	Kalimarah	Kalimarah	Jumat, 30-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓
12	Kalimarah	Kalimarah	Jumat, 30-11-2022	pusat studi	05.00-06.00	menyusun Sar. TPA	✓

DAFTAR PESERTA PDL
 1. Raisya Athalia 6
 2. Tasyira 7
 3. Sifa
 4. Dena
 5. Alvin
 6. Raisya Athalia

Pukul 09.30 - Desember 2022
 Ketua Kuliah
 Raisya Athalia

Gambar.10

Foto Buku Laporan Kegiatan

Lampiran III. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dini Rizkia Maulida
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 22 Agustus 1999
Alamat : Rt.02/Rw.01, Dusun Kesisih, Desa Bangunsari,
Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal
Agama : Islam
No. HP/Email : 085728027325 / dinirizkiamaulida22@gmail.com
Nama Ayah : Nur Rohim
Pekerjaan Ayah : Petani
Nama Ibu : Ribut
Pekerjaan Ibu : Guru
Pendidikan Formal : a. MI Muhammadiyah Bangunsari, Lulus tahun 2011.
b. SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo, Lulus tahun 2014.
c. MA Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak,
Temanggung, Lulus tahun 2017.
d. S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo
Semarang 2018-sekarang.

Semarang, 14 Desember 2023

Penulis

Dini Rizkia Maulida

NIM.1801026130